

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI ARBA MUSTAMIR
DI DESA KELAGIAN KECAMATAN TEBING TINGGI
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama*



OLEH:
FARIDAYANTI
NIM: 302171203

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
JAMBI
2021**

Dr. S. Sagap, M.Ag
Nilyati, M. Fil. I

Jambi, 8 September 2021

Alamat: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Jl. Raya Jambi-Ma. Bulian
Simp. Sungai Duren
Muara Jambi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama
UIN STS Jambi
di-
Jambi

NOTA DINAS


Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **FARIDAYANTI** Nim 302171203 dengan judul **“Makna Simbolik Tradisi Arba Mustamir di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat”** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) (Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

Demikian yang dapat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. S. Sagap, M.Ag
NIP.196408221994031002

Pembimbing II



Nilyati, M. Fil. I
NIP.197209062000032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faridayanti
Nim : 302171203
Tempat /Tanggal lahir : Tebing Tinggi, 04 Mei 1996
Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Jl.Pattimura, Lorong Bersama 04, RT.06 Kota Baru
Kota Jambi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “**Makna Simbolik Tradisi Arba Mustamir Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat**” adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh melalui Skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 8 September 2021
Penulis,



Faridayanti
302171208

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulttha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulttha Jambi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS USHULUDDIN

Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian, Simp. Sungai Duren Telp. (0741)582020

PENGESAHAN



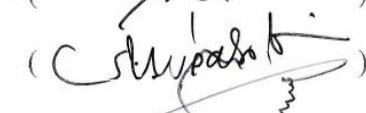


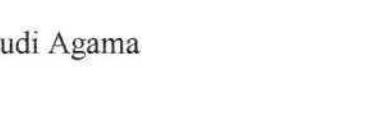
Skripsi yang ditulis oleh (Faridayanti) NIM (302171203) dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Arba Mustamir Di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat” yang dimunaqasyahkan oleh Sidang Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthana Thaha Saifuddin Jambi pada:

Hari : Senin
Tanggal : 4 Oktober 2021
Jam : 08.30 s/d 09.30 WIB
Tempat : Ruang Sidang Fak. Ushuluddin UIN STS Jambi

Telah diperbaiki sebagaimana hasil sidang Munaqasyah dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Starata Satu (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthana Thaha Saifuddin Jambi.

Jambi, 19 Oktober 2021

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. M. Ied Al Munir, M.Hum ()
Sekretaris Sidang : Mhd. Arpah, S.Ag., M.Pd.I ()
Penguji I : Drs. H. Lahmuiddin, M.Ag ()
Penguji II : Zaki Mubarak, M.Ag ()
Pembimbing I : Dr. S. Sagap, M.Ag ()
Pembimbing II : Nilyati, M. Fil. I ()

Dekan fak. Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M. Ag
NIP. 197208091998031003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthana Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthana Jambi

MOTTO

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

“Katakanlah (Muhammad), Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Ialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.”(QS.At-Taubah:51)¹

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

¹Tim Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim Mushaf Tajwid Warna, Terjemah, dan Asbabun Nuzul* (Kartasura: Madina, 2016), 195.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terkait makna dibalik penggunaan simbol tertentu dalam tradisi *arba mustamir* yang rutin dijalankan oleh masyarakat Desa Kelagian bukan murni tradisi dari desa tersebut, melainkan mengadopsi dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang sampai sekarang masih dipertahankan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan lebih dalam mengenai makna denotasi dan konotasi pada simbol-simbol *arba mustamir* di Desa Kelagian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Semiotika Roland Barthes makna dari simbol-simbol dalam tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Dengan pendekatan fenomenologi, data primer berupa wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama atau orang yang melakukan tradisi dan masyarakat setempat di Desa Kelagian dan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi serta literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan tiga teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa tradisi *arba mustamir* yang rutin dijalankan oleh masyarakat Desa Kelagian bukan murni tradisi dari desa tersebut, melainkan mengadopsi dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Proses tradisi ini dilakukan siang hari pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Pelaksanaan tradisi *arba mustamir* di Desa Kelagian meliputi salat sunah tolak bala 4 rakaat, membaca surah Yasin, membaca doa yang dianjurkan oleh Al Habib Idrus bin Umar Al Habsyi, pembuatan air *wafak* serta makan bersama. Adapaun yang merupakan simbol tradisi tersebut adalah air putih, *wafak*, kue surabi dan nasi putih. Makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *arba mustamir* di Desa Kelagian meliputi Makna Denotasi yaitu makna air putih sebagai benda cair yang tidak mempunyai rasa, tidak berwarna dan tidak berbau, *wafak* merupakan benda mati yang berupa selembar kertas diyakini memiliki tuah manfaat bertuliskan mantra-mantra, angka-angka atau lambang, kue surabi yaitu makanan yang terbuat dari tepung beras dan kelapa yang diparut dicampur gula dan nasi putih yaitu beras putih yang telah diolah atau dimasak. Sedangkan Makna Konotasi air putih yaitu sebagai simbol kesucian, *wafak* adalah sebagai simbol tangkal, kue surabi yaitu simbol kesederhanaan dan nasi putih adalah simbol kemakmuran. Makna tradisi *arba mustamir* itu sendiri adalah mendekatkan diri kepada Allah, bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Memohon perlindungan kepada Allah dijauhkan dari segala marabahaya dan bala. Akhirnya penulis merekomendasikan kepada masyarakat setempat agar tidak ada yang salah dalam memahami arti, maksud, serta tujuan dari pelestarian tradisi tersebut.

Kata Kunci: Makna, Simbolik, Tradisi Arba Mustamir

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi Ibunda (Assalamiyah) dan Ayahanda (Saidi Ahmad) tercinta. Sebagai tanda terimakasih dan hormatku yang tiada terhingga yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan upayanya yang tak dapat ku balas dengan apapun hanya dengan sedikit ungkapan ini aku sangat beruntung dan bangga memiliki Ibu dan Ayah seperti kalian. Hanya kalian berdua yang selalu mengerti dan memperjuangkan segala keinginanku untuk mencapainya, Terimakasih atas segala curahan kasih sayang, doa, nasihat dan segala pengorbanannya semoga lelah Ibu dan Ayah, Allah balas dengan syurganya..Amiinn Ya Rabb Teruntuk Abangku Nurdiansyah, Kakakku Faridah, Am.Keb., adik-adikku Fahmi Arifin dan Fadma Sita serta Kakek dan Nenekku, Terimakasih atas segala nasihat, doa dan mensupportku selama ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya serta pertolongannya kepada penulis atas nikmat sehat rohani dan jasmani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rangkaian sholawat dan salam terhatur kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa umat manusia pindah dari zaman jahiliyah hingga menuju zaman yang penuh dengan cahaya keimanan dan pancaran keislaman dengan ilmu dan peradaban serta akhlak yang mulia.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa membimbing, memotivasi dan memberikan kritikan serta saran dengan sepenuh hati hingga selesai dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Sagap, M.Ag. Selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan kontribusi, saran, motivasi dan waktu demi terselesainya penulisan skripsi ini.
2. Ibu Nilyati, M.Fil.I. Selaku Pembimbing II dan Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran, waktu dan perhatiannya dengan penuh kesabaran demi terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Nazari, M.Pd.I. Selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
4. Bapak Prof. H. A. Kadir Shobur, Ph.D. Sebagai pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan serta saran selama proses perkuliahan penulis sejak memulai bangku perkuliahan hingga saat sekarang.
5. Bapak Dr. Abdul Halim, M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
6. Bapak Dr. Masiyan Syam, M.Ag., Dr. Edy Kusnadi, S.Ag., Dr. M. Ied Al Munir, M.Ag, M.Hum. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Luar FUSA UIN STS Jambi.
7. Bapak Prof. Dr. H. Suaidi Asy'ari, MA, Ph.D Selaku Rektor UIN STS Jambi.
8. Ibu Dr. Rafiqoh Ferawati, S.E., M.E., Bapak Dr. As'ad, M.Pd., Dr. Bahrul Ulum, MA. Selaku Wakil Rektor I, II dan III UIN STS Jambi.
9. Pemerintahan Desa dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Kelagian yang telah mempermudah penulis dalam memperoleh data dilapangan sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan.
10. Seluruh Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, ilmu dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama ini dalam menyelesaikan kuliah di UIN STS Jambi dapat bermanfaat dan di amal sebagaimana mestinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

11. Seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN STS Jambi yang telah banyak membantu penulis dalam administrasi berjalannya tugas akhir skripsi ini
12. Seluruh teman-teman angkatan 2017 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN STS Jambi yang membantu dan menyemangati penulis demi kelancaran penulisan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan bantuannya kepada mereka selama ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan baik mengenai isi yang terkandung dan penulisannya. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, maka diharapkan kritik dan saran demi kebaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya, Amin.

Jambi, 8 September 2021

Penulis,

Faridayanti
302171208

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Kerangka Teori	6
F. Metode Penelitian	16
G. Studi Relevan.....	22
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KELAGIAN	
A. Sejarah Desa Kelagian	25
B. Letak Geografis Desa Kelagaian	27
C. Kondisi Sosial, Agama dan Pendidikan.....	33
BAB III DESKRIPSI TRADISI ARBA MUSTAMIR	
A. Pengertian dan Sejarah Tradisi Arba Mustamir.....	40
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Arba Mustamir	44
C. Tujuan dan Fungsi Pelaksanaan Tradisi Arba Mustamir.....	51
D. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Arba Mustamir	54
BAB IV MASYARAKAT DESA KELAGIAN MEMAKNAI	
SIMBOL-SIMBOL YANG ADA DALAM TRADISI	
ARBA MUSTAMIR	
A. Tradisi Arba Mustamir Sebagai Interaksi Simbolik	56
B. Makna Denotasi Tradisi Arba Mustamir	57
C. Makna Konotasi Tradisi Arba Mustamir	61
D. Tradisi Arba Mustamir Sebagai Tolak Bala	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Implikasi Penelitian	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Batas Wilayah Desa Kelagian.....	27
Tabel 2 : Data Kependudukan Desa Kelagian Tahun 2021	28
Tabel 3 : Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2020-2021	29
Tabel 4 : Data Mata Pencarian Penduduk Desa Kelagian.....	31
Tabel 5 : Jumlah Pemeluk Agama Desa Kelagian	35
Tabel 6 : Data Sarana Ibadah Desa Kealagian	36
Tabel 7 : Tingkat Pendidikan Desa Kelagian.....	38

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

PEDOMAN TRANSLITERASI²

Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada buku pedoman penulisan skripsi yang terdapat dalam buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ـ	,	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	ه	H
س	S	و	W
ش	Sh	ء	,
س	s	ي	Y
د	d		

²Tim Penyusun, Panduan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi (Jambi: Fak. Ushuluddin IAIN STS Jambi, 2016), 149-150.

B. Vokal dan Harkat

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
اَ	A	اِ	Ā	اِي	ī
اُ	U	اِي	ā	اُو	aw
اِ	I	اُو	Ū	اِي	ay

C. Tā' Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta' marbuthah* ini ada tiga macam, yaitu:

1. **Tā' Marbūṭah** yang mati atau mendapat *harakat sukun*, maka transliterasinya adalah: /h/.

Arab	Indonesia
صلاة	Ṣalāh
مرأة	Mir'āh

2. **Tā' Marbūṭah** hidup atau yang mendapat *harakat fathah, kasrah, dhammah*, maka transliterasinya adalah /t/.

Arab	Indonesia
وزارة التربية	Wizārat al-Tarbiyah
مرأة الزمن	Mir'āt al-zaman

3. **Tā' Marbūṭah** yang berharakat tanwin transliterasinya adalah /tan/tin/tun/.

Arab	Indonesia
روضة	Rauḍatun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak suku bangsa dari berbagai daerah, sehingga Indonesia kaya akan bermacam-macam tradisi kebudayaannya. Kebudayaan merupakan suatu sistem nilai, lambang, dan perilaku hidup manusia dalam wujud yang khas pada masyarakat. Menurut koentjaraningrat, kebudayaan yang dimiliki manusia mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat umum, yaitu bahasa, teknologi, religi, sistem sosial, sistem mata pencarian, sistem pengetahuan dan unsur-unsur kesenian.¹ Seluruh gagasan, tindakan dan hasil karya manusia itu merupakan untuk pemenuhan hidup. Sebuah kebudayaan yang berhubungan dengan suatu tradisi masyarakat pasti mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalam kebudayaan. Kebudayaan muncul melalui sebuah pemikiran karena adanya ide atau pemikiran ini menjadi dasar sebuah budaya.

Sehingga pada nyatanya tidak ada dua masyarakat yang kebudayaannya sama, kebudayaan ini yang menjadi identitas masyarakat yang bersangkutan. Disetiap daerah atau wilayah masyarakatnya mempunyai tradisi khusus yang berbeda dan keunikan tersendiri. Salah satu provinsi yang ada di Indonesia, Jambi mempunyai beraneka ragam adat istiadat yaitu baik dari suku, bahasa, ras dan budaya. Salah satu yang cukup menarik bila dilihat dari aspek budaya adalah suku banjar. Suku Banjar adalah suku pendatang yang dapat dikatakan dominan menempati satu wilayah Kabupaten di Tanjung Jabung Barat. Kedatangan suku Banjar di Kuala Tungkal (kawasan Tungkal Ilir) yang memadati kawasan tersebut.² Oleh karen itu pemukiman menjadi padat penduduk, yang menyebabkan penyeberan perpindahan suku Banjar ke wilayah Kecamatan Tebing Tinggi yaitu di Desa Kelagian yang cukup banyak suku Banjarnya. Dengan adanya mayoritas

¹Koentjaraningrat, *Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Ui Press, 1990), 217.

²M. Syahrani Jailani dan Nurhasanah, "Makna Upacara Batimbang Dalam Tradisi Masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal, Provinsi Jambi", *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 16 (2), (2018), 252.

suku Banjar di Desa tersebut, maka penyesuaian diri masyarakat Banjar dapat berbaur dengan masyarakat setempat tanpa menghilangkan adat istiadat dan sosial budaya mereka.

Kekonsistenan suku Banjar terhadap adat istiadatnya yaitu masih menjalankan tradisi leluhur oleh masyarakat Desa Kelagian adalah tradisi *Arba Mustamir*. Nama *Arba Mustamir* sendiri diambil dalam bahasa Arab yaitu dari nama Rabu terakhir dibulan Safar. Yang mana tradisi *Arba Mustamir* adalah hal yang harus dilakukan dengan sesuai adat istiadat nenek moyang mereka secara turun temurun. Tradisi *Arba Mustamir* ini dilaksanakan tiap tahun pada hari rabu terakhir di bulan Safar dalam penanggalan Hijriah ini merupakan bulan ke 2 setelah bulan Muharram. Tradisi ini bertujuan untuk menolak atau menghilangkan bala dan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari malapetaka. Tradisi adalah sesuatu yang sudah membudaya dilakukan sejak lama dan juga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, dari suatu agama atau kebudayaan biasanya diwariskan secara turun menurun.

Masyarakat Kelagian beranggapan bahwa bulan Safar dengan sebutan bulan panas atau *Nahas* (kesialan), karena itu hari Rabu terakhir dibulan Safar ini adalah hari yang sakral. Tuhan akan menurunkan 320.000 bala dan penderitaan ke muka bumi sebagai ujian keimanan. Pada bulan Safar, biasanya masyarakat menunda keinginannya untuk mengadakan pesta pernikahan, membangun rumah dan memulai usaha karena kurang mendapatkan keberkahan dan boleh jadi akan berujung pada musibah atau kesialan. Meyakini bulan Safar sebagai bulan yang panas atau *Nahas*, tokoh adat, Hasan Basri menjelaskan terdapat kitab-kitab ulama terdahulu yang memuat pesan berhati-hati di bulan Safar dan petuahnya yang berisi anjuran selalu mengingat Tuhan.³ Suku Banjar memiliki kepatuhan tinggi pada ulamanya, ulama dalam suku Banjar berkedudukan setara kepala adat. Sehingga masyarakat awam tidak ada alasan untuk tidak meyakininya. Upacara tradisi *Arba Mustamir* ini dilaksanakan pada siang hari di Rabu terakhir bulan Safar, masyarakat berkumpul di masjid dengan melaksanakan shalat sunnah tolak

³Hasan Basri, Tokoh Adat Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 15 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunandajab
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunandajab



bala 4 raka'at yang dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat, membaca Surah Yasin serta memasukkan *Wafak* atau dalam bahasa Indonesia disebut Jimat yang berbahasa arab kedalam air putih untuk diminum dan dibagikan pada masyarakat serta adanya hidangan kue surabi dan nasi putih. Norma-norma dan nilai-nilai tradisi *Arba Mustamir* secara simbolis ditampilkan melalui praktik dalam bentuk upacara yang dilalukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat dilingkungannya dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan tingkah lakunya sehari-hari. Masyarakat Banjar di Kelagian masih mempertahankan tradisi leluhurnya karena mereka takut akan terjadi musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, sebab bila terkena penyakit dihari tersebut akan sulit dihilangkan.

Menurut Ibnu Rohman, seluruh sistem upacara keagamaan terdiri dari aneka macam upacara yang berkombinasi dengan unsur upacara, misalnya berdoa, bersujud, sesaji, berkorban dan sebagainya.⁴ Simbol dalam upacara-upacara adat dan budaya di masyarakat berperan sebagai pendekatan manusia kepada penciptanya. Simbol-simbol itu meliputi bahasa, tindakan, benda-benda dan dalam bentuk makanan atau minuman yang maknanya disepakati bersama.⁵ Suatu simbol digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya. Selain itu, menurut Loren Bagus, mengungkapkan simbol merupakan sebagai sesuatu yang terbatas pada tanda yang disepakati secara umum yakni sesuatu yang dibangun individu-individu atau masyarakat dengan arti tertentu mempunyai standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat lain.⁶ Tidak semua simbol mempunyai makna yang sama bagi setiap orang yang melihatnya. Karena itu, setiap orang yang ingin memaknai suatu tanda mempunyai makna masing-masing menurut pendapat mereka masing-masing dan sebuah tanda sering dipahami secara berbeda oleh penerimanya.

⁴M. Ibnu Rohman, "Simbolisme Agama dan Politik Islam", *Jurnal Filsafat*, No.1 (2003), 100.

⁵Muhammad Abdurrohman, "Memahami Makna-Makna Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang", *Jurnal The Messenger*, Vol. VII, No.1 (2015), 29.

⁶Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 100.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



Seperti halnya tradisi *Arba Mustamir* yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna bagi pelaksana yang menjalankan tradisi tersebut. Namun demikian, masih banyak orang yang belum mengetahui makna-makna yang terkandung dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Arba Mustamir* khususnya di Desa Kelagian. Terutama pada anak jaman sekarang karena kebanyakan yang mengetahui makna dan arti simbol-simbol pada tradisi *Arba Mustamir* adalah orang-orang tua jaman dulu yaitu nenek moyangnya, sehingga mereka hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan itu secara turun temurun saja. Bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam sebuah tradisi adalah sebagai alat komunikasi dan menyampaikan sebuah makna yang terkait dengan agama dan kebudayaan yang dimilikinya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai tradisi *Arba Mustamir*. Pentingnya untuk mengetahui pemaknaan terhadap simbol budaya dalam tradisi *Arba Mustamir*, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi; Makna Simbolik Tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

B. Permasalahan

Persoalan pokok penelitian ini adalah: *Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Arba Mustamir di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat?* Pokok masalah ini lebih jauh dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana latar belakang sejarah tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimana deskripsi prosesi tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Bagaimana masyarakat Desa Kelagian memaknai simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Arba Mustamir*?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthra Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthra Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNTHRA JAMBI



C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada dua aspek, yaitu ruang lingkup yang berafiliasi pada masyarakat Banjar saja, terutama tokoh adat, tokoh agama, dan Kepala Desa Kelagian, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini penulis teliti pada RT 08 dan RT 09 di Desa Kelagian. Dan adapun dari sisi waktu penelitiannya dibatasi sampai tahun 2020 saja. Rentang waktu tersebut menjadi batasan bagi peneliti, karena peneliti ingin melihat simbol-simbol yang masih digunakan dalam tradisi *Arba Mustamir*. Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, penulis dapat memfokuskan pada pokok kajian yang hendak dicapai dalam penelitian.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Barat. Penelitian dan pembahasan proposal ini lebih khusus bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengetahui latar belakang sejarah tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Barat.
- b. Mengetahui prosesi dalam tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- c. Mengetahui makna simbolik tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

2. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya penelitian ini diharapkan berguna untuk :

a. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian dimasa mendatang untuk memahami tentang tradisi tolak bala adat Banjar. Dapat pula sebagai rujukan mahasiswa dan mahasiswi yang mengambil jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, sekaligus syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu dibidang agama.

b. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jagung Barat terhadap tradisi tolak bala adat Banjar didalamnya terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna, serta untuk melengkapi khazanah kebudayaan yang ada di Jambi dan sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia.

E. Kerangka Teori

1. Makna Simbolik

a. Pengertian Makna

Makna merupakan bagian dari semantik (cabang dari linguistik yang menyelidiki tentang makna), selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Makna memegang peranan penting dalam pemakaian bahasa untuk pemikiran, pengalaman jiwa dan maksud yang disampaikan dalam masyarakat.⁷ Makna yang merupakan interaksi antara lambang bunyi menggunakan acuannya. Makna sebagai bentuk respon dari sistem cara yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai perkumpulan manusia yang memiliki kepentingan yang sama maupun hasil pengetahuan yang dimiliki.⁸ Secara etimologis, kata 'Makna' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki 3 pengertian yaitu: (1) Arti; (2) Maksud pembicara; (3) Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁹

Makna pada hakikatnya terkait dengan bentuk kata, struktur kalimat dan konteks situasi dan kondisinya. Terdapat tiga corak makna yaitu: (1) Makna inferensial, merupakan makna satu kata (lambang) seperti gagasan, pikiran, objek dan konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika dihubungkan lambang dengan ditunjukan lambang. (2) Makna yang menunjukkan arti suatu istilah menghubungkannya dengan konsep-konsep lain. 3)

⁷Muzaiyanah, "Jenis Makna Dan Perubahan Makna", *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, Vol. 13, No. 2, (2012), 145.

⁸Nur Rahmawati dan Sudah Nurhamidah, "Makna Leksikal Dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik)", *Jurnal Sasindo Umpan*, Vol.6, No. 1, (2018), 40.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 619.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi



Makna infensional merupakan makna yang dimaksud oleh pemakai simbol.¹⁰ Dalam sistem budaya pemahaman pada makna akan semakin banyak jika seseorang melakukan banyak komunikasi dengan orang lain. Penafsiran makna pada hakikatnya dinilai bersifat pribadi pada setiap orang. Makna itu timbul sendiri dikarenakan pengalaman hidup yang berbeda, setiap orang memiliki makna masing-masing pada kata-kata tertentu. Serta ada makna yang dimiliki bersama atau makna sama akan terbentuk apabila kita memiliki pengalaman yang sama. Dalam penelitian ini tradisi *Arba Mustamir* mempunyai makna yang dipercaya oleh masyarakat Desa Kelagian mengandung arti yang disakralkan sebagai warisan turun temurun.

b. Pengertian Simbol

Pengertian simbol, secara etimologis berasal dari kata *'Symballin'* yang berarti melemparkan bersama suatu (perbuatan, benda) yang dikaitkan dengan suatu ide. Simbol merupakan suatu ransangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari oleh manusia.¹¹ Semua simbol melibatkan ada 3 unsur: Simbol itu sendiri, suatu rujukan atau lebih dan hubungan antar simbol dengan rujukan. Ketiga unsur tersebut adalah dasar bagi makna simbolik. Simbol adalah suatu bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Kemampuan manusia menciptakan simbol menjadi bukti bahwa manusia memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat hingga simbol yang telah dimodifikasi dalam bentuk signal melalui gelombang udara.

Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol.¹² Kita juga sering menggunakan simbol-simbol untuk menunjukkan simbol lain (konsep nilai dan tujuan) untuk mewariskan wawasan dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Simbol merupakan konseptualisasi manusia pada suatu hal, adanya simbol ialah untuk sesuatu yang lain dengan

¹⁰Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. *Semantik Teori dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008), 11.

¹¹Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2004), 77.

¹²Suardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 171.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthya Jambi



berdasarkan kesepakatan kelompok orang.¹³ Menurut Ahimsa Putra, simbol merupakan sesuatu yang dimaknai atau sesuatu akan berarti jika diberi makna.¹⁴ Simbol dan makna merupakan dua hal yang melekat, simbol yang diciptakan pasti mempunyai makna tertentu. Fungsi pembentukan simbol adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia seperti melihat, makan dan bergerak.¹⁵

Berkaitan dengan judul yang penulis gunakan dalam menjelaskan representasi makna simbolik tradisi *Arba Mustamir*, penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik oleh Herbert Blumer dan Semiotika Roland Barthes. Teori Interaksi Simbolik ini akan diaplikasikan dalam masyarakat pada pembentukan makna simbol tradisi *Arba Mustamir* dan teori Roland Barthes yang akan digunakan dalam menganalisis makna dari simbol-simbol dalam tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Teori Interaksi Simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1939, namun dalam lingkup sosiologi ide ini lebih dulu diperkenalkan oleh George Herbert Mead, kemudian telah dimodifikasi oleh blumer untuk tujuan tertentu. Interaksi simbolik adalah teori yang menjelaskan tentang cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat.

Interaksi simbolik berdasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksi dengan masyarakat. Konsep interaksi simbolik blumer, menunjuk pada sifat khas dari tindakan atau interaksi manusia. Tiga konsep utama interaksi simbolik Blumer, yaitu: (1) Manusia bertindak didasar atas makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. (2) Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. (3) Makna-makna disempurnakan saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.¹⁶ Didalam interaksi simbolik ini lahir karena adanya individu satu dengan yang lainnya berinteraksi menghasilkan ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia tentang dirinya

¹³Muhammad Abdurrohman, “Memahami Makna-Makna Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang”, *Jurnal The Messenger*, Vol. VII, No.1 (2015), 29.

¹⁴Dwi Ratna N, “Perubahan Dan Pergeseran Simbol Dikota Yogyakarta 1945-1949”, *Jantra*, Vol.II, No.2, (2017), 184.

¹⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 154.

¹⁶Dedi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, *Mediator*, Vol. 9, No. 2 (2008), 310.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



sendiri dan hubungan interaksi sosial, bertujuan sebagai mediasi serta interpretasi makna di tengah masyarakat, individu tersebut menetap.

Perilaku atau non verbal serta interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan melalui simbol dan maknanya. Memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain, cara dunia membentuk perilaku manusia, dan manusia menciptakan dunia simbolik ini inti penting dalam interaksi simbolik. Tolak ukur interaksi simbolik adalah asumsi manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Menurut Nugroho, fokus interaksi simbolik adalah pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dalam teori ini tidak terlepas dari proses komunikasi yang awalnya makna tidak mempunyai arti hingga akhirnya dikonstruksikan secara interpretatif oleh individu dengan proses interaksi dalam menciptakan makna yang disepakati bersama.¹⁷ Kemudian teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna simbol-simbol dari tradisi *Arba Mustamir*. Pengertian semiotika sendiri merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang menandakan sesuatu yang lain.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure tentang tanda sebagai *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Roland Barthes lahir di Paris tahun 1915. Dalam metode Barthes tidak hanya berhenti pada pemaknaan tanda sebagai penanda dan petanda dalam tataran *denotative*, namun lebih jauh Barthes menyempurnakan *semiology* Saussure dengan mengembangkan pemaknaan tanda pada tataran kedua konotatif dan tanda dalam tataran pertama dilakukan penanda kembali yang menimbulkan tanda kedua yaitu mitos dalam masyarakat. Konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotasi sebagai landasan keberadaannya. Memaknai tidak sama dengan mengkomunikasikan, memaknai adalah bahwa suatu objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹⁸

¹⁷Oki Cahyo Nugroho, "Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo)", *Jurnal Aristo*, Vol.3, No.1 (2015), 5.

¹⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 67.

Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai signifikansi. Apapun bentuk kehidupan sosial merupakan suatu sistem tersendiri.¹⁹ Gagasan Roland Barthes dalam menganalisis dari tanda-tanda signifikansi dua tahap²⁰ yaitu denotasi (makna sebenarnya sesuai dengan kamus atau umum) dan konotasi (makna yang lahir dari personal atau kultural yang melibatkan perasaan atau emosi dalam penggunaannya), lebih jelasnya tanda dalam dua tahap yaitu:

1) Denotasi

Denotasi adalah tataran kerja Saussure, hubungan antara penanda dan petanda di dalam tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya yang menghasilkan makna pasti. Tanda dalam tahap ini Barthes menyebutnya sebagai denotasi yang merupakan makna kamus dari sebuah terminologi atau sebuah objek atau kata.²¹ Hal ini merujuk pada anggapan umum atau makna yang teramati. Misalnya kata mawar menunjukkan arti sesungguhnya yaitu mendenotasikan salah satu jenis tanaman bunga.

2) Konotasi

Konotasi adalah makna yang tercipta dengan menghubungkan penanda dan petanda dengan aspek kultural yang lebih luas. Konotasi juga dapat diartikan tingkat pertandaan antara penanda dengan petanda yang menggambarkan suatu tanda dengan melibatkan perasaan atau emosi menghasilkan makna yang tidak langsung dan tidak pasti. Makna yang bergerak menuju subjektif, ketika interpretasi yang dipengaruhi banyak penafsir dan objek. Misalnya kata bunga menunjukkan makna yang tidak pasti karena setiap personal tiap orang dengan makna yang berbeda-beda, mawar yang bisa mengonotasikan kasih sayang. Maka denotasi merupakan makna yang nyata dari suatu tanda dan konotasi sebagai tahap signifikansi tahap kedua.²² Keterkaitan teori semiotika Roland Barthes dengan penelitian tentang tradisi *Arba Mustamir* sesuai dengan semiotika adalah ilmu yang menganalisis tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat.

¹⁹Kurniawan, Semilogi Roland Barthes. (Magelang: Indonesia Tera, 2001), 49.

²⁰Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 66.

²¹ Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2009), 67.

²²Puspitasari Rakhmat, Jenny Maria Fatimah, “Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang”, *Jurnal Kareba*, Vol.5, No.2, Juli-Desember (2016), 340.

Dalam semiotika suatu tanda dilihat secara umum cakupannya termasuk bahasa dan non bahasa didalamnya. Memilih analisis dengan teori Roland Barthes pada tradisi *Arba Mustamir* karena tradisi Arba Mustamir memiliki berbagai yang perlu dianalisis dengan teori Roland Barthes yang menekankan pada penelusuran makna dengan pendekatan budaya, Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Fokus perhatiannya pada dua tahap, denotasi makna yang paling nyata dari tanda dan konotasi yang menggambarkan interaksi tanda dengan kenyataan atau emosi dari penafsirnya yang memiliki nilai subjek atau intersubjektif dari sebuah kebudayaan. Serta pada tahap kedua berhubungan dengan isi tanda yang bekerja melalui mitos.

2. Fungsi Sebuah Upacara Tradisi

Setiap masyarakat mempunyai tradisi sendiri sesuai bagaimana mereka menghadirkannya dalam kehidupannya. Tradisi yang ada dalam masyarakat mencerminkan kelompok masyarakat tersebut sehingga menjadi milik bersama dalam suatu masyarakat. Sederhananya, tradisi “*tradition*” dalam bahasa Latin berarti warisan atau warisan kebiasaan telah dilakukan dalam waktu yang lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari suatu negara, budaya atau agama tertentu. Hal yang paling mendasar dari tradisi ialah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis ataupun lisan tanpa adanya ini, suatu tradisi pasti akan punah.²³ Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap yang gaib atau keagamaan. Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kebiasaan dan kaidah-kaidah. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tetapi dapat digabungkan dengan berbagai tingkah laku manusia dan dihilangkan secara keseluruhan. Karena manusianya yang membuat tradisi tersebut maka manusia juga yang dapat menerima, menolak dan mengubah.²⁴ Tradisi tidak hanya sekedar titipan manusia dari zaman dahulu maupun nenek moyang melainkan tradisi mempunyai nilai suatu budaya yang

²³Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Hambatan, 1954), 105.

²⁴Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisius, 1976), 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai bahan dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



tinggi berupa ajaran-ajaran hidup dan juga didalamnya mengandung tujuan-tujuan hidup masyarakat setempat yang harus dilakukan dan diikuti masyarakat tersebut tanpa ada rasa terpaksa untuk tidak salah dalam mengambil keputusan dalam menghadapi kehidupan dunia.

3. Arba Mustamir

Tradisi *Arba Mustamir* ini juga dikenal dengan istilah *Rebo Wekasan* dalam suku Jawa atau disebut dengan Safaran atau upacara tolak bala yang dilakukan pada hari Rabu terakhir dibulan Safar. Sebagai umat Muslim di Indonesia juga melakukan safaran ini seperti di Provinsi Riau, Jawa dan lainnya.²⁵ *Arba Mustamir* dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari Rabu terakhir dibulan Safar untuk melakukan berbagai ritual seperti amalan-amalan khusus, salat, pembuatan air *wafak*, selamatan dan sebagainya.

Arba Mustamir adalah tradisi masyarakat muslim Banjar di Kalimantan Selatan. Nama *Arba Mustamir* sendiri diambil dalam bahasa Arab yaitu dari nama Rabu terakhir dibulan Safar.²⁶ Sedangkan *Arba* dalam bahas Banjar adalah hari Rabu, sedangkan *Mustamir* adalah terakhir, sehingga dinamai *Arba Mustamir* dalam istilah Banjar.²⁷ Bulan Safar sendiri merupakan bulan kedua dalam penanggalan Hijriah setelah Muharram. Masyarakat Banjar beranggapan bahwa bulan Safar dengan sebutan bulan panas atau *Nahas* (kesialan)²⁸, anggapan masyarakat Banjar semakin menguat jika bertemu dengan hari Rabu terakhir bulan Safar yang biasa mereka sebut *Arba Mustamir*. Mereka melakukan tradisi ini guna menolak bala dan agar terhindar dari berbagai musibah atau malapetaka yang akan turun pada hari Rabu terakhir.

²⁵ M Mario Hikmat Anshari, “Arba Mustamir , rabo Wekasan Versi Masyarakat Banjar”, diakses melalui alamat <https://islami.co/arba-mustamir-rabo-wekasan-versi-masyarakat-banjar/>, 21 Agustus 2021.

²⁶ Siti Faridah dan Mubarak, “Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar; Sebuah Tinjauan Psikologi”, *Jurnal Al-Banjari*, Vol.II, No. 1, (2012), 78.

²⁷ Rasidah, Warga Banjar Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 15 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

²⁸ Ibid

4. Akulturasi Budaya

Akulturasi secara bahasa merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu juga saling mempengaruhi. Istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul bila unsur-unsur kebudayaan asing dalam suatu masyarakat dihadapkan pada kebudayaan tertentu dengan sedemikian rupa, lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan keaslian kebudayaan sendiri.²⁹ Dalam pengertian lain akulturasi merujuk pada tiga hal penting. Pertama, akulturasi merujuk kepada suatu jenis perubahan budaya yang terjadi apabila dua sistem budaya bertemu. Kedua, akulturasi merujuk kepada suatu proses perubahan yang dibedakan dari proses difusi, inovasi, invensi maupun penemuan. Dan ketiga, akulturasi dipahami sebagai suatu konsep yang dapat digunakan sebagai kata sifat untuk merujuk pada suatu kondisi, misalnya kondisi kelompok budaya yang satu lebih terakulturasi dari budaya lain.³⁰ Akulturasi adalah proses penggabungan atau persilangan antara dua kebudayaan atau lebih mencari jalan tengah di mana pada kebudayaan baru yang terbentuk tersebut masih dapat ditemukan kepribadian asli dari unsur-unsur kebudayaan penyusunnya. Budaya menurut bahasa Belanda ialah *cultuur*, dalam bahasa Inggris *culture* dan dalam bahasa Latin *colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dalam pengertian ini berkembanglah arti culture sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Sedangkan kebudayaan merupakan semua yang berasal dari hasrat dan gairah di mana yang lebih tinggi dan murni menjadi yang teratas memiliki tujuan praktis dalam hubungan manusia seperti puisi, musik, agama, etik, dan lain-lain.³¹ Budaya ialah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan merupakan hasil dari cipta karsa dan rasa tersebut. Budaya yang teraktualisasi dipahami sebagai fenomena alam dalam wujud adat yang kehadirannya secara

²⁹Koentjaraningrat, Ilmu Pengantar Antropologi. (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2009), 202.

³⁰Sumandiyo Hadi, Seni dalam Ritual Agama. (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 35.

³¹Joko Tri Prasetya, Ilmu Budaya Dasar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 31.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



umum memberi kontribusi terhadap perilaku manusia, hingga yang berkenaan dengan cara melakukan sesuatu, seperti menjalankan kewajiban agama dan perilaku sosial. Tradisi *Arba Mustamir* ini tidak terlepas dengan adanya akulturasi. Jika dilihat dari sudut asal tradisi *Arba Mustamir* adalah Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Bahwa orang Banjar Kalimantan Selatan dalam catatan sejarah, sebelum Islam masuk ke pulau Kalimantan, penduduknya telah memeluk agama Hindu-Budha atau memeluk kepercayaan Kaharingan yang tentu saja sangat berbeda dengan ajaran Islam. Bahwa tahun 1540 M merupakan tahun dimana Islam diterima secara resmi oleh raja kerajaan Banjar Pangeran Samudera yang kemudian berganti nama dengan Pangeran Suriansyah.³² Dan Sejak abad ke-18, Islam sudah menjadi identitas orang Banjar.³³ Sesuai dengan kondisi keagamaan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan, maka corak kehidupan masyarakat sehari-hari banyak dijiwai atau diwarnai oleh ajaran Islam. Jadi tradisi atau adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun telah diwarnai agama Islam, seperti kepercayaan terhadap bulan Safar yang dipercaya sebagai pembawa kesialan. Secara historis, kepercayaan terhadap bulan Safar telah ada di kalangan Masyarakat Arab Jahiliyah sejak zaman dahulu. Dalam kitab klasik yaitu *Kanz al-Najah wa al-Surur* karya Abd al-Hamid Muhammad al-Quds, adapun pendapatnya, setiap tahunnya Allah akan menurunkan 320.000 bencana itu pada hari Rabu terakhir bulan Safar.

5. Sinkretisme

Sinkretisme ialah berasal dari bahasa Yunani *synkretismos* yang berarti penggabungan, juga suatu proses perpaduan dari beberapa aliran-aliran agama atau paham-paham atau kepercayaan. Sinkretisme adalah istilah yang mengungkapkan pemahaman yang sangat dalam sejak Yunani kuno dan Romawi mereka telah mewarnai budaya dunia. Keyakinan Yunani kuno dan Romawi berkembang karena sinkretisme sebagai produk budaya yang mudah diserap oleh

³²Hasan, Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 14 No.25 April (2016), 80.

³³Siti Faridah dan Mubarak, "Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar; Sebuah Tinjauan Psikologi", *Jurnal Al-Banjari*, Vol.II, No. 1, (2012), 78

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai bahan dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



kepercayaan lokal dari tempat-tempat baru yang mereka taklukkan.³⁴ Menghubungkan unsur yang berbeda sehingga menghasilkan pemikiran Baru. Dalam konteks sinkretisme Agama dan Budaya bukan untuk Memecah belah tetapi untuk menggabungkan keduanya, tetapi apabila Terdapat unsur-unsur yang berbeda maka budaya dapat diasimilasikan Menjadi satu sintesis. Karena dunia Islam saat ini adalah hasil campuran Budaya yang diwarisi dari zaman khalifah Islam dan peninggalan Kebudayaan baru dan kebudayaan barat.

Proses sinkretisme dalam pertemuan agama terjadi apabila pertemuan itu menghasilkan percampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Sinkretisme menurut Sin Ellen Kraft yaitu sebagai percampuran pemikiran dan kegiatan keagamaan, dengan tujuan yang sama, baik mengambil sedikit maupun banyak prinsip atau menggabungkan keduanya.³⁵ Sinkretisme mendorong koeksistensi dan interaksi damai antara budaya yang berbeda. Agama sinkretis bersifat dinamis karena ia terus berkembang tergantung pada naik turunnya pemikiran manusia.

Sinkretisme agama ini terjadi karena percampuran berbagai keyakinan agama yang menjadi agama baru. Hal ini bisa terjadi bila suatu tempat ditaklukkan dan penjajah membawa keyakinan agamanya sendiri Integrasikan dengan adat istiadat agama yang ada di tempat-tempat yang ditaklukkan. Teori sinkretisme berkembang dari dua aspek aliran, pertama adalah aliran yang mencoba mengesampingkan penilaian, dan kedua adalah aliran yang membentuk penilaian. Golongan aliran yang pertama menggunakan pemahaman yang lebih melihat sudut pandang orang lain dan mencadangkan sinkretisme sebagai proses semula, jadi sebagaimana yang berlaku dalam tradisi-tradisi yang lemah dalam mempertahankan keasliannya. Sedangkan aliran yang kedua melihat tradisi-tradisi yang lemah mereka memperdebatkan keaslian tradisi yang bercampur, dan mendefinisikan sinkretisme dalam ruang yang terpisah dari tradisi keagamaan.

³⁴Ashadi, "Sinkretisme Dalam Arsitektur: Metodologi", *Jurnal Arsitektur Nalar*, Vol.13, No 1 (Januari), 2014, 23.

³⁵Ros aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarina Sa'ari, Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam, *Jurnal Ushuluddin*, 43, (Januari-Juni), 2016, 71.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



Sinkretisme agama dan budaya merupakan sifat sebuah kehidupan bukanlah memecah-belah, tetapi menggabungkan. Apabila unsur-unsur yang ada itu sesuai dan boleh digabungkan dalam situasi yang tidak mencemari konsep ketuhanan dalam agama.³⁶ Masyarakat sinkretis adalah masyarakat yang masih percaya dengan benda-benda keramat yang dikenal sebutan jimat. Jimat tidak hanya berbentuk benda-benda bahkan ayat-ayat Alquran dan sebagainya sering dijadikan jimat. Bahwa proses sinkretisasi atau penyesuaian antara aspek agama dan budaya dalam tradisi *Arba Mustamir* yaitu adanya *wafak* atau jimat yang masih digunakan dalam melakukan upacara tradisi *Arba Mustamir* yang diyakini sebagai perantara antara Tuhan dengan manusia. Bahwa *wafak* adalah bentuk manifestasi dari permohonan kepada Tuhan yang maha esa.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Arba Mustamir* yang dialami langsung oleh masyarakat Desa Kelagian. Secara harfiah, fenomenologi merupakan studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya pada fenomena, tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau orang yang mengalaminya secara langsung.³⁷

³⁶Ibid., 76.

³⁷Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 22.

2. Setting dan Subjek Penelitian

Setting penelitian adalah Desa Kelagian, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pemilihan setting didasarkan atas pertimbangan rasional dan praktis. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini yaitu dengan pertimbangan rasional bahwa masyarakat Desa Kelagian memiliki tradisi budaya yang cukup representatif. Dan secara praktis, tempat tinggal penulis berdekatan dengan lokasi penelitian karena itu penulis mudah mendapatkan data dan biaya penelitian juga tidak terlalu besar. Subjek penelitian berpusat pada masyarakat Desa Kelagian, terutama tokoh adat, tokoh agama, Kepala Desa serta masyarakat Banjar yang berada dilingkungan sekitar. Dalam subjek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.³⁸ Penentuan informan dengan pertimbangan yang diambil dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengikuti tradisi *Arba Mustamir*. Alasan penggunaan teknik *Purposive Sampling* karena tidak semua sampel memiliki standar dan pemahaman yang sama dengan fenomena yang diteliti.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia, situasi atau peristiwa, dan dokumentasi yang terdapat di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sumber data dari manusia dapat berbentuk perkataan atau melalui wawancara. Sumber data situasi atau peristiwa seperti suasana bergerak maupun diam yang meliputi ruangana, susasana dan proses. Sumber data dokumentasi berupa gambar, atau simbol-simbol dan berbagai referensi literatur yang menjadi bahan rujukan yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Jenis data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder:

a. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa ada perantara.³⁹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam

³⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 218.

³⁹Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2017), 171.

penelitian adalah tokoh adat, tokoh agama atau orang yang melakukan tradisi dan masyarakat setempat di Desa Kelagian, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

b. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Adapun yang menjadi data sekunder adalah dokumentasi serta literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.⁴⁰

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Untuk mendapatkan data yang optimal yang relevan perlu memperhatikan metode pengumpulan data yang tepat. Metode pengumpulan data yang digunakan ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosa..⁴¹ Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati dan mencermati langsung dilapangan secara sistematis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dalam memahami makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Arba Mustamir*. Untuk memperoleh data dengan menggunakan metode observasi dalam penelitian ini, yaitu: (1) Letak dan Geografis Desa Kelagian. (2) Prosesi perlengkapan dan tujuan tradisi *Arba Mustamir*.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tatap muka antara peneliti dengan informan dengan melakukan serangkaian tanya jawab secara mendalam kepada masyarakat yang terlibat atau mengetahui mengenai tradisi

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009) Cet. Ke 8, 137.

⁴¹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 131-132.

Arba Mustamir. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴² Peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan masalah penelitian dengan menggunakan bahasa pertanyaan yang mudah dipahami oleh informan berdasarkan latarbelakang tingkat pengetahuan informan. Untuk memperoleh data dengan menggunakan metode wawancara dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Sejarah dan perkembangan Desa Kelagian
- 2) Lokasi dan letak geografis Desa Kelagian
- 3) Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Kelagian
- 4) Sejarah tradisi *Arba Mustamir*
- 5) Prosesi, perlengkapan dan tujuan tradisi *Arba Mustamir*
- 6) Makna simbolik dalam tradisi *Arba Mustamir*

c. Dokumentasi

Langkah akhir dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumen merupakan rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks peristiwa tersebut.⁴³ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data yang bersumber dari dokumen-dokumen terdahulu, buku, laporan-laporan dan catatan-catatan yang dibutuhkan peneliti, serta data dari observasi dan wawancara berupa data, gambar atau kumpulan foto yang menunjang pendokumentasian dalam penelitian ini. Adanya dokumentasi ini untuk membuktikan kebenaran penelitian telah dilakukan. Untuk memperoleh data dengan menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Sejarah dan perkembangan Desa Kelagian
- 2) Lokasi dan letak geografis Desa Kelagian
- 3) Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Kelagian

⁴²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 186.

⁴³Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada,2001), 97.

4) Prosesi, perlengkapan dan tujuan tradisi *Arba Mustamir*

5. Metode/Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengorganisasian dan klasifikasi data ke dalam kategori, pola, dan unit deskripsi yang besar. Adanya analisis data berfungsi untuk mengorganisasikan data. Miles dan Huberman meyakini bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan berlanjut hingga selesai, guna menjenuhkan data. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁴

a. Reduksi Data

Pada tahap pertama, temuan data dari hasil wawancara, observasi dan literatur pustaka dikelompokkan setelah itu peneliti menyusun catatan mengenai segala aspek yang berkaitan dengan proses penelitian termasuk tema dan data penelitian. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian tradisi *Arba mustamir*. Data yang direduksi tentu akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, selanjutnya serta mencari data tambahan jika memang diperlukan.

b. Penyajian Data

Tahap berikutnya ialah penyajian data, pada tahap ini sekumpulan informasi yang tersusun dengan menghubungkan data yang satu dengan yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis menjadi satu kesatuan. Data akan diolah dan disajikan dalam bentuk yang sederhana.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap terakhir ini adalah tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah peneliti peroleh sebagai hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha memahami makna atau arti. Keteraturan konsep-konsep penjelas serta alur sebab akibat. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman proses analisis data tidak sekali jadi, proses analisis data tidak sekali jadi melainkan secara interaktif bolak balik diantara kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

⁴⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 91-99.

kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah itu maka dapat ditarik kesimpulan akhir berdasarkan fenomena yang diteliti.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga sebagai unsur yang tak terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif.⁴⁵ Validitas data untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah yang nyata dan untuk menguji data yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu yang terdiri atas kepercayaan atau kredibilitas, keteralihan, kepastian dan kebergantungan masing-masing menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.⁴⁶ Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan lewat tiga cara yaitu:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang ditemui ataupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Perpanjangan pengamatan yaitu hubungan dengan peneliti dengan sumber akan semakin akrab dan timbul kepercayaan sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Data yang diperoleh dicek kembali kelapangan untuk dapat dipertanggung jawabkan maka perpanjang pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan adalah salah satu cara mengecek atau mengontrol pengerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat dan disajikan sudah benar atau belum. Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis fenomena yang diteliti dapat dicatat atau direkam dengan baik, secara sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti

⁴⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

⁴⁶Ibid., 344.

dapat dilakukan dengan membaca berbagai referensi, hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen yang terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian, peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan sehingga laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁴⁷ Triangulasi data ini bertujuan untuk memeriksa kembali kebenaran dan keabsahan data yang diperoleh di lapangan tentang Makna Simbolik Tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Menurut Lexy Moleong, bahwa keabsahan data merupakan setiap keadaan harus memenuhi⁴⁸, yaitu: *Pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Maksudnya adalah membandingkan hasil pengamatan yang diamati oleh peneliti dengan hasil wawancara yang didapat dari informan. *Kedua*, membandingkan apa yang dikatakan seseorang rentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Maksudnya adalah membandingkan informasi yang didapat peneliti saat mewawancarai sumber data dengan informasi-informasi sebelumnya. *Ketiga*, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Maksudnya adalah adakah persamaan dan perbedaan hasil wawancara yang didapat peneliti dengan sumber data dengan data yang ada di dokumen.

H. Studi Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis terdapat beberapa skripsi, jurnal dan artikel yang membahas topik yang sama tentang tradisi *Arba Mustamir*, dan penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan untuk penulisan topik ini, adapun karya-karya tersebut, yaitu:

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT.Rosdakarya, 2013), 330-331.

Siti Faridah dan Mubarak, Jurnal Al-Banjari, Vol. II, No.1, 2012, penelitiannya tentang “Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar; Sebuah Tinjauan Psikologi”. Fokus penelitiannya lebih kepada perspektif masyarakat banjar terkait bulan safar yang diyakini sebagai bulan kesialan, penelitian lapangan yang menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan psikologis Islam dan pendekatan teologis.⁴⁹

Wardatun Nadhiroh, Jurnal Syhadah, Vol. IV No.2, 2016, penelitiannya tentang “Amalan di Hari Arba Mustamir Bulan Safar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus; La Ilaha Illa Anta Subhanaka Inno Kuntu Min al Zhalimin 2375 kali Pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan)”. Pada penelitiannya ini hanya ingin menjelaskan amalan apa saja yang dilakukan pada hari Arba Mustamir dibulan Safar.⁵⁰

Zulfa Jamalie, dengan judul “Perspektif Orang-orang Banjar Terhadap Bulan Safar”, fokus penelitiannya lebih pada perspektif masyarakat Banjar terhadap bulan safar, jenis penelitian lapangan dengan pendekatan sejarah dan budaya.⁵¹

Khairul Fadli, dengan judul Skripsi; “Ritual Mandi Safar di Desa Pemusiran Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi Living Qur’an)”, Skripsi (Jambi: Program Studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019. Fokus penelitiannya adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang digunakan masyarakat pada rabu terakhir di bulan safar dan apa keyakinan masyarakat terhadap ayat-ayat pilihan serta sejauh mana pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat pilihan yang

⁴⁹Siti Faridah dan Mubarak, “Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar; Sebuah Tinjauan Psikologi”, *Jurnal Al-Banjari*, Vol.II, No. 1, (2012), 90.

⁵⁰Wardatun Nadhiroh, “Amalan di Hari Arba Mustamir Bulan Safar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus; La Ilaha Illa Anta Subhanaka Inno Kuntu Min al Zhalimin 2375 kali Pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan)”, *Jurnal Syhadah*, Vol. IV No.2, (2016), 1.

⁵¹Zulfa Jamalie, “Perspektif Orang-orang Banjar Terhadap Bulan Safar”, diakses melalui alamat <http://zuljamalie.blogdetik./2009/07/17/bulan-safar>, tanggal 24 Desember 2020.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



digunakan dalam ritual mandi safar yaitu surat Yasin ayat 58, surat al-safat ayat 79, 109, 120 dan 130, surat al-Zumar ayat 73 dan surat al-Qadr ayat 5.⁵²

Fallenia Faithan, dengan judul Skripsi; “*Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna dan Fungsi*” 2018. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum Desa Air Anyir, mendeskripsikan sejarah asal-usul tradisi Rebo Kasan yang terdiri dari empat versi yang berbeda, selanjutnya Penelitian ini juga membahas proses pelaksanaan upacara dan makna berupa Simbol-simbol yang terdapat di dalam proses pelaksanaan upacara. Penelitian ini juga melihat fungsi-fungsi yang terkandung dalam tradisi ritual secara umum dan berdasarkan mitos yang asal mula ritual adat menolak bala *Rebo Kasan*. Ada empat fungsi berdasarkan konvensional dan empat versi lainnya berdasarkan mitos asalPenelitiannya merupakan bidang kajian budaya dengan pendekatan folklor.⁵³

Dede Nur Afiah, dengan judul Skripsi; “*Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Banten*”, 2018. Penelitian lapangan dengan menitikberatkan bagaimana proses ritual perayaan Rebo Kasan, Adapun yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara ritual tolak bala, ritual mandi safar, dan ritual mendaki Gunung Pulosari.⁵⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, hasil karya penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang sama topiknya tentang tradisi *Arba Mustamir* yang mengkaji perspektif masyarakat terhadap bulan Safar. Sedangkan dalam penelitian ini penulis, akan mengkaji sisi lain dari tradisi *Arba Mustamir* yang menitikberatkan pada Makna Simbolik tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

⁵²Khairul Fadli, dengan judul Skripsi; “Ritual Mandi Safar di Desa Pemusiran Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi Living Qur’an)”, *Skripsi* (Jambi: Program Studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 6

⁵³Fallenia Faithan, Skripsi; “Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna dan Fungsi”, *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia USD Yogyakarta, 2018), 10.

⁵⁴Dede Nur Afiah, “Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi Pandeglang Banten”, *Skripsi* (Jakarta: Jurusan Studi Agama-Agama UIN Syarif Hidayatullah 2018), 4.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KELAGIAN

A. Sejarah Desa Kelagian

Sejarah Desa Kelagian hanya dapat penulis ungkapkan secara garis besar saja. Hal ini karena banyak tokoh masyarakat yang sudah lama tinggal didesa ini hampir tidak ada lagi. Namun demikian penulis berusaha mengungkapkan keterangan langsung dari Kepala Desa Kelagian.

“Menurut Bapak Paidillah, Kelagian berasal dari bahasa melayu yaitu *klegi* yang artinya nanti. Desa ini dibuka oleh warga khusus bersuku melayu, nama *klegi* (nanti) tersebut dimaksudkan supaya nanti akan sejahtera dan ekonominya maju”.¹

Mereka memberikan nama dengan maksud dan tujuan yang pasti, kemudian tekad dan usaha yang keras mereka akan membangun desa, dan berkeyakinan nanti akan sejahtera dan ekonominya maju. Kemudian sejarah desa kelagian sendiri sebelum menjadi desa devinitif, desa Kelagian adalah dusun yang berinduk kedesa Tebing Tinggi, Dusun kelagian dulu sebelum devenitif dipimpin oleh Kadus Paidillah. Pada tahun 2008 Dusun Kelagian dimekarkan menjadi Desa Kelagian dengan Kecamatan Tebing Tinggi dengan PJS nya Paidillah, dengan masa jabatan 1 (satu) tahun, dalam masa PJS tersebut dibentuklah BPD dan desa kelagian dibagi kepada 4 (empat) dusun yaitu:

1. Dusun Kelagian Lama dengan Kadus Darmadi.
2. Dusun Kelagian Baru dengan Kadus Suyono.S.
3. Dusun Rantau Panjang dengan Kadus Hasan Basri.
4. Dusun Kuala Lumahan dengan Kadus Syahrudin.²

Pada masa PJS Paidillah tersebut dibentuklah Panitia Pemilihan Kepala Desa Kelagian, dan Panitia PILKADES yang telah dibentuk tersebut belum bisa melakukan tugasnya maka PILKADES tersebut gagal. Dan diperpanjanglah masa PJS Dibayar selama 3 (tiga) bulan. Dalam masa 3 (tiga) bulan tersebut PILKADES belum dapat dilaksanakan. Dan masa PJS Paidillah berakhir dan belajar oleh Tukiman. Dalam PJS Tukiman yang dibentuklah Panitia masa

¹Paidillah, Kepala Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 20 Mei 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

²Data Dokumentasi Kantor Desa Kelagian, 20 Mei 2021.

PILKADES yang baru, dan diadakan pemilihan, dalam PILKADES tersebut yang terpilih menjadi kepala desa adalah Paidillah.³

Semejak dengan kepemimpinan Paidillah masyarakat merasakan pembangunan yang sangat pesat, pembangunan-pembangunan tersebut berada di:

1. Dusun Kelagian Lama yang meliputi: Pengerasan Jalan sepanjang 1,5 KM, dan Pembangunan Gedung SMP 7, Pembangunan PUSTU dan Cetak Sawah baru seluas 150 Hektar. Pengadaan Sumur Bor sebanyak 5 (lima) buah. Pemasangan Jaringan Listrik berupa PLTD. Pembangunan Kantor Kepala Desa di dusun kelagian lama.

2. Dusun Kelagian Baru yang meliputi: Pembangunan Gedung SD 191/V. Pembangunan gedung PAUD, PUSTU, Pengadaan Sumur bor sebanyak 5 buah, Penambahan gedung SD 191 / V Kelagian, Pembangunan teras masjid Barkatunnasrullah di dusun kelagian baru.

3. Dusun Rantau Panjang yang meliputi: Pengerasan Jalan 1 KM, Pembangunan gedung PUSTU, Perluasan Areal Pertanian, Pembangunan masjid di Blok A Dusun Rantau Panjang, Pengadaan alat pertanian berupa Hendtraktor di dusun Rantau Panjang.

4. Dusun Kuala Lumahan yang meliputi: Perluasan areal persawahan, pertanian dan perkebunan, penimbunan jalan sepanjang 7 (tujuh) KM, penggalian/penampakan parit, Pengadaan alat pertanian berupa Hendtarktor, Mesin Perontok Padi dan jagung di dusun Kuala Lumahan.⁴

Masa kepemimpinannya Paidillah bertekad bersama BPD, Lembaga Adat, Pemuda serta seluruh perangkat desa dan jajarannya siap membawa/menjuju desa Kelagian EMAS (Ekonomi Maju Masyarakat Sejahtera). Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 2021 sistem pemerintahan Desa Kelagian masih di pimpin oleh Paidillah dan hanya pergantian pada kepala dusun, yaitu:

³Denny Ardiansyah, Kaur Umum Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 20 Mei 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

⁴Data Dokumentasi Kantor Desa Kelagian, 20 Mei 2021.

1. Dusun Kelagian Lama dengan Kadus Budi Seriawan.
2. Dusun Kelagian Baru dengan Kadus Agung Wijayanto.
3. Dusun Rantau Panjang dengan Kadus Eko Supriyanto.
4. Dusun Kuala Lumahan dengan Kadus M.Sabri.⁵

B. Letak Geografis Desa Kelagian

Secara geografis Desa Kelagian terletak di bagian Selatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas wilayah + 12.841 Ha. Dengan batas wilayah sebagai berikut:⁶

Tabel 1.
Batas wilayah Desa Kelagian⁷

Batas Wilayah	Berbatasan dengan
Sebelah Timur	Desa Adi Jaya Kec. Tebing Tinggi
Sebelah Utara	Desa Lumahan Kec. Senyerang
Sebelah Selatan	Kel. Tebing Tinggi dan Desa Teluk Pengkah
Sebelah Barat	Desa Suban Kec. Batang Asam

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa batas wilayah Desa Kelagian dengan wilayah lainnya, dapat dilihat dari sebelah timur berbatasan dengan Desa Adi Jaya, sebelah utara berbatasan dengan Desa Lumahan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tebing Tinggi dan Desa Teluk Pengkah dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Suban.

Luas wilayah Desa Kelagian adalah + 12.841 Ha yang terdiri dari:

1. Tanah Sawah : +1.500 Ha.
2. Tanah Pekarangan : +2.766 Ha.
3. Tanah Perkebunan : +3.600 Ha.
4. Tanah Tegalan : +4.975 Ha.

⁵Data Dokumentasi Kantor Desa Kelagian, 20 Mei 2021

⁶Dokumentasi Kantor Desa Kelagian, 20 Mei 2021.

⁷Data Desa Kelagian 2021.

Keadaan Topografi Desa Kelagian dilihat secara umum keadaannya adalah daerah yang di aliri sungai Pengabuan. Yang beriklim konflik desa-desa lain di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mempunyai iklim kemarau, panca robah dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pertanian yang ada di Desa Kelagian.

1. Penduduk

Jumlah penduduk yang biasa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan, jumlah penduduk Desa Kelagian adalah 4.234 Jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 1.055 KK.⁸ Agar dapat menjadi dasar pembangunan maka jumlah penduduk yang besar harus mengikuti kualitas SDM yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan, khususnya pembangunan Desa Kuap.⁹ Berkaitan dengan kependudukan, aspek yang penting antara lain jumlah penduduk:

Tabel 2.
Data kependudukan Desa Kelagian 2021¹⁰

Nama Desa	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
	Laki-laki	Perempuan	
Desa Kelagian	2.096 Jiwa	2.138 Jiwa	4.234 Jiwa

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Desa Kelagian Tahun 2021 mencapai 4.234 jiwa dengan jumlah laki-laki 2.096 jiwa dan jumlah perempuan 2.138 jiwa.

2. Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kelagian cenderung meningkat karena tingkat kelahiran lebih besar daripada kematian serta penduduk yang masuk lebih besar dari penduduk yang keluar.

⁸Rita Mutiarawati, Kaur Perencanaan Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 20 Mei 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

⁹Ibid.

¹⁰Data Desa Kelagian 2021

Tabel 3.
Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk
Desa Kelagian Tahun 2020-2021¹¹

No.	Rukun Tetangga	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
		2020	2021
1	RT 01	345	347
2	RT 02	261	261
3	RT 03	279	289
4	RT 04	390	390
5	RT 05	275	283
6	RT 06	235	235
7	RT 07	195	196
8	RT 08	160	163
9	RT 09	211	213
10	RT 10	245	245
11	RT 11	187	188
12	RT 12	134	134
13	RT 13	125	125
14	RT 14	245	247
15	RT 15	223	224
16	RT 16	178	178
17	RT 17	221	221
18	RT 18	103	103
19	RT 19	102	102
20	RT 20	83	90
	Jumlah	4.197	4.234

¹¹Data Desa Kelagian 2021.

3. Mata Pencaharian

Keadaan Desa Kelagian adalah wilayah perkebunan yang sangat luas adanya petani sawit, karena wilayah Kelagian adalah wilayah perkebunan yang sangat luas di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat, kemudian masyarakat menjadi dua Blog yaitu Kelagian Lama dan Kelagian Baru. Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Kelagian secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini meningkat dari jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya belum dapat memastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah. Yang menarik perhatian penduduk Desa Kelagian masih banyak yang tidak memiliki usaha atau mata pencaharian tetap, hal ini dapat diindikasikan bahwa masyarakat Kelagian belum terbebas dari kemiskinan. Secara umum perekonomian masyarakat Desa Kelagian adalah dengan berkebun sawit atau pinang, jarang sekali masyarakat yang bersawah karena banyak lahan kosong yang diolah sebagai perkebunan. Selain berkebun ada yang juga yang bekerja sebagai tukang kayu dan bangunan namun itu hanya sebagian, ada juga yang bekerja sebagai pegawai dikantor dan di sekolah sebagai Pegawai Negri Sipil (PNS) atau Honorer namun mereka tetap mempunyai kebun atau usaha dagang. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Kelagian dapat dikelompokkan seperti tabel dibawah ini:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Tabel 4.

Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Kelagian 2021¹²

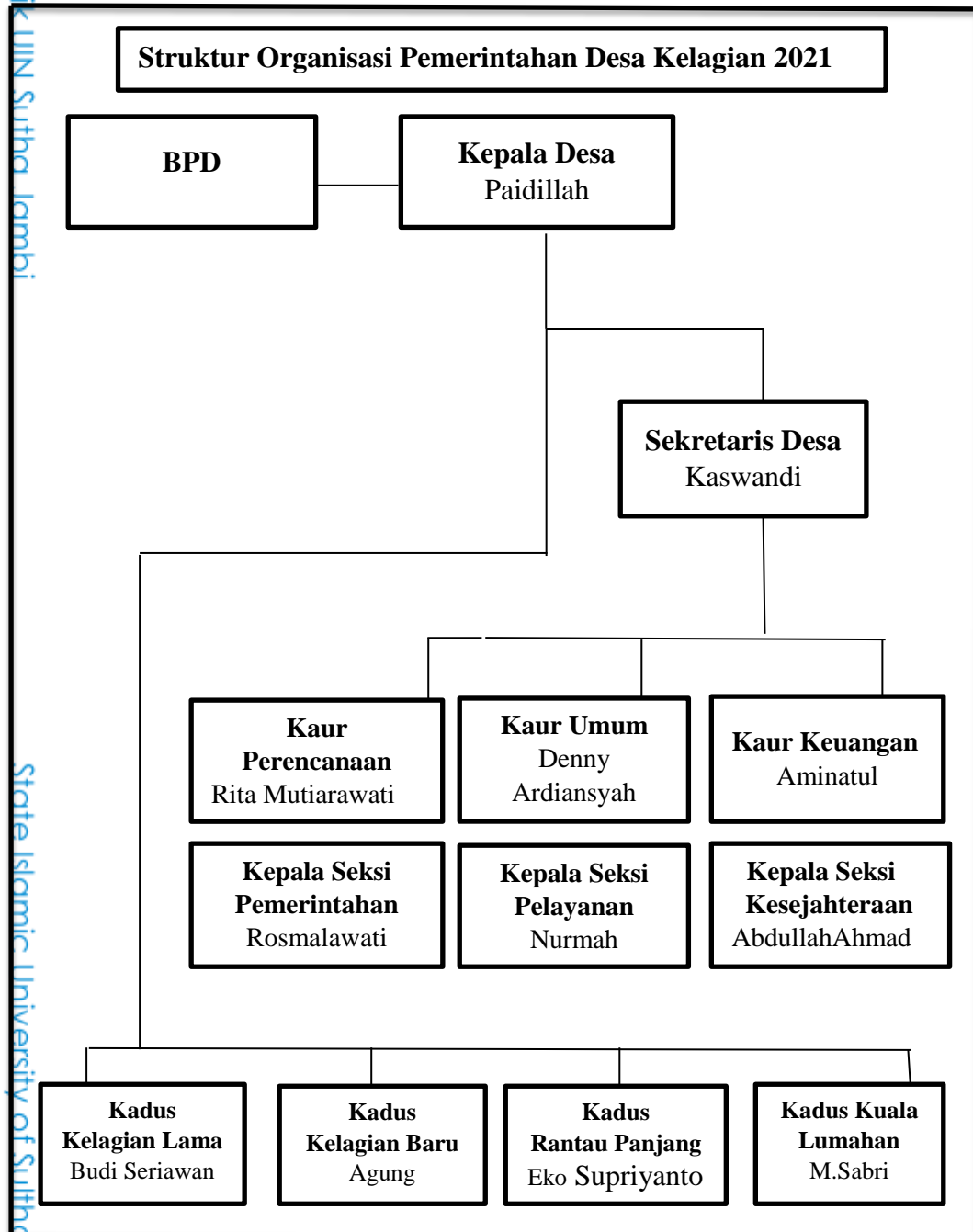
No	Mata Pencaharian	Jumlah Orang	Persentase
1	Petani	1.480	
2	Peternak	166	
3	Pedagang	185	
4	Serabutan	146	
5	Perabot	16	
6	PNS	65	
7	Ibu Rumah Tangga	583	
8	Sopir	82	
9	Buruh Bangunan	75	
10	Nelayan	353	
11	Bengkel	30	
12	Belum Bekerja	487	
13	Tidak Bekerja	566	
Jumlah		4.234	

4. Struktur Organisasi Pemerintahan

Struktur organisasi dibuat sebagai upaya dalam pencapaian tujuan organisasi. Karena itu, jika struktur organisasi di bentuk sebagai jalan pencapaian tujuan maka adanya organisasi selayaknya sejalan dengan strategi organisasi akan berdampak pada perubahan struktur organisasi. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan. Hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian, atau posisi maupun orang yang menunjukkan kedudukan tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Pembagian struktur kerja pada masing-masing bidang bertujuan memudahkan ruang kerja berdasarkan tujuan serta kewajiban dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab untuk menjalin kerjasama yang efektif dan efisien.

¹²Data Desa Kelagian 2021.

Gambar 1.1

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kelagian¹³¹³Data Dokumentasi Desa Kelagian, 20 Mei 2021.

C. Kondisi Sosial, Agama dan Pendidikan

1. Kondisi Sosial

Kehidupan sosial masyarakat Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sesuai dengan kodratnya, manusia diciptakan hidup bersama dengan orang lain yang berbeda agama, suku, warna kulit dan lain sebagainya. Setiap masyarakat mempunyai kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Selain berada diantara orang lain seorang manusia juga berada diantara makhluk lain dalam makrokosmos, dalam sistem makrokosmos tersebut, ia yang merasakan dirinya hanyalah sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta.

Tradisi hubungan sosial individu, tercermin lewat gotong royong yang masih tergolong kuat. Sifat bergotong royong merupakan ciri khas kehidupan warga desa. Adapun ciri-ciri kehidupan masyarakat desa, secara umum yaitu masyarakat berhubungan langsung dengan alam. Alam merupakan karunia Tuhan dan berkaitan dengan mata pencaharian mayoritas warga. Tingkat kepadudukan rendah, masyarakat bersifat homogen, lapisan sosialnya tidak begitu nampak, kontrol sosial dan kesetiakawanan sosialnya cukup tinggi. Sebagai masyarakat desa, warga Desa Kelagian masih terikat antara satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia menciptakan kelompok sosial.

Kelompok sosial merupakan sistem yang terdiri dari beberapa orang yang saling berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama. Pada umumnya kelompok sosial diciptakan tersebut berdasarkan pada mata pencaharian atau pekerjaan, pendidikan dan lainnya.¹⁴ Mereka beranggapan bahwa seseorang tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bekerjasama dengan orang lain. Masyarakat Desa Kelagian menyadari bahwa gotong royong adalah salah satu bentuk kegiatan sosial. Kehidupan Desa Kelagian terlihat hidup rukun dan harmonis. Keharmonisan tersebut tergambar dari budaya tolong menolong dan kepedulian yang tinggi antar yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan gotong

¹⁴Jabal Tarih Brahim, *Sosiologi Pedesaan*, (Malang: UMM press, 2003), 45.

royong dalam berbagai kesempatan kerap kali diadakan oleh masyarakat setempat. Terlihat dari kehidupan masyarakatnya yang religius.

Hal itulah yang membuat rasa solidaritasnya tinggi, berbagai kegiatan-kegiatan yang bersifat gotong royong maupun berorganisasi adalah bagian dalam kehidupan masyarakatnya. Karena mayoritas penduduknya beragama Islam, maka wajar apabila budaya dan tradisi yang ada banyak yang bercorak islam. Masyarakat Desa Kelagian merupakan mayoritas masyarakat beretnis Banjar¹⁵, yang masih berpegang teguh pada budaya-budaya Banjar ini disebabkan banyak warga pendatang dari Kuala Tungkal yang merupakan sebaran orang perantauan dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan mengisi wilayah Kelagian. Hal ini menjadikan akulturasi budaya antara Islam dan budaya Banjar. Tampak dari kegiatan-kegiatan ritual masih membudaya dan masih dilestarikan ditengah-tengah masyarakat.

2. Kondisi Agama

Agama bagi masyarakat adalah keyakinan dan memiliki peran penting bagi kehidupan. Karena dengan adanya agama kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia dan akhirat. Sebagaimana mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka mayoritas penduduk Desa Kelagian juga memeluk agama islam, walaupun kehidupan masyarakatnya sangat heterogen yang terdiri dari suku bangsa dan daerah. Agama lain yang dianut oleh penduduk desa kelagian ini adalah agama Kristen. Jumlah penduduk Desa Kelagian yang menganut masing-masing agama adalah dapat dilihat dari tabel berikut:

¹⁵Rita Mutiarawati, Kaur Perencanaan Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 20 Mei 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi



Tabel 5.

Jumlah Pemeluk Agama Desa Kelagian Tahun 2021¹⁶

No	Jenis Agama	Jumlah/Jiwa	Persentase
1	Islam	4.224	
2	Kristen Katolik	10	
3	Kristen Protestan	–	
4	Hindu	–	
5	Budha	–	
Jumlah		4.234 Jiwa	

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa agama penduduk Desa Kelagian hanya ada dua agama yang mereka anut, yaitu masyarakat yang beragama Islam berjumlah 4.224, sedangkan yang beragama Kristen Katolik 10.

Kehidupan beragama kesadaran dalam melaksanakan ibadah keagamaan khususnya agama islam sangat berkembang dengan baik. Sebagai penunjang kegiatan-kegiatan didalam ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, di dirikannya masjid, mushollah atau tempat ibadah lainnya, dan untuk menunjang kegiatan tersebut perlu juga adanya prasarana peribadatan atau tempat ibadah. Layanan fasilitas peribadatan di Desa Kelagian telah dapat melayani kebutuhan pemeluk agama penduduk Desa Kelagian yang hampir 98% memeluk agama Islam. Sedangkan untuk pemeluk agama lain belum dapat mengakses fasilitas ibadahnya. Adapun sarana ibadah yang terdapat di Desa Kelagian sesuai dengan agama yang dianut penduduk yakni Islam, maka hanya ada masjid dan musholla saja. Berikut tabel keberadaan sarana ibadah di Desa Kelagian:

¹⁶Data Desa Kelagian 2021.

Tabel 6.

Data Sarana Ibadah Penduduk Desa Kelagian 2021¹⁷

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah/Unit
1	Masjid	10 Unit
2	Musholla	3 Unit
3	Gereja	-
4	Vihara	-
5	Pura	-
	Jumlah	13

Sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat desa kelagian memanfaatkan sarana tersebut dengan baik, untuk sarana ibadah tersebut dengan baik, untuk sarana pengurus anak-anak, pengurus rutin, maupun pengajian-pengajian berkala seperti majlis Ta'lim, peringatan hari-hari besar islam (PHBI).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Kelagian dalam membina keagamaan, serta peran tokoh-tokoh agama dalam masyarakat sangat menentukan, mereka mempunyai peranana yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan kerukunan antar warga masyarakat. Dengan otoritas kharismatiknya, mereka mampu menjadi tokoh panutan bagi masyarakat. Maka masyarakat dan tokoh-tokoh agama di Desa Kelagian saling menciptakan kenyamanan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah baik dari anak-anak hingga orang dewasa diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁸

¹⁷Data Desa Kelagian 2021.

¹⁸Rita Mutiarawati, Kaur Perencanaan Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 20 Mei 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

a. Anak-anak

Pembinaan kehidupan pada anak-anak di desa kelagian dalam bentuk pengajian-pengajian, pengajian al-Qur'an ini dilaksanakan setiap malam yang dilaksanakan di mushollah. Pengajian al-Qur'an anak-anak dilaksanakan setiap malam kecuali pada malam jum'at dan juga diadakan yasianan serta praktek ibadah yang dilaksanakan di mushollah.

b. Remaja

Kegiatan keagamaan bagi remaja dilaksanakan setiap malam rabu yang bertempat di mushollah, untuk menambah wawasan keagamaan dan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Orang Dewasa

Kegiatan bagi orang dewasa di Desa Kelagian ini bermacam-macam, untuk ibu-ibu diadakan pengajian rutin setiap hari jum'at yaitu yasinan keliling dan majlis Ta'lim. Serta pengajin rutin bapak-bapak yang dilakukan setiap malam jum'at.

3. Pendidikan

Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menggambarkan standar hidup penduduk dalam suatu daerah. Adanya pendidikan diharapkan dapat menambah produktivitas penduduk. Pendidikan adalah kebutuhan pokok bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mencapai tujuan mencerdaskan bangsa dan untuk mengembangkan wilayahnya. Pendidikan juga merupakan satu hal penting dalam memajukan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada pekerja mendorong lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk membuka lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam pemikiran atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Tingkat pendidikan di Desa Kelagian terdiri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai dokumen dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi



dari warga yang belum sekolah, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, sampai tamat di Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya, tabel dibawah ini menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Kelagian.

Tabel 7.
Tingkat Pendidikan Desa Kelagian Tahun 2021¹⁹

No	Tingkat Pendidikan	Jiwa
1	Tamat SD	446
2	Tamat SMP	194
3	Tamat SMA	122
4	Tamat Perguruan Tinggi	39
5	Pelajar SD	420
6	Pelajar SMP	150
7	Pelajar SMA	123
8	Mahasiswa	38
9	Tidak Sekolah/Putus Sekolah	557
10	Belum Sekolah	608
	Jumlah	2.717

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa di Desa Kelagian kebanyakan penduduk yang tidak sekolah dan putus sekolah yaitu sebesar 547 jiwa, kemudian yang memiliki bekal pendidikan dasar 446 jiwa, dan pelajar SD 420 jiwa. Sementara yang sedang pendidikan di perguruan tinggi hanya 38, serta yang selesai perguruan tinggi 39 jiwa. Sebagai upaya untuk memberikan kesempatan pada masyarakat menuntut ilmu, maka perlu didirikan berbagai sarana dan prasarana, baik yang formal maupun non-formal. Tanpa adanya sarana

¹⁹Data Desa Kelagian 2021.

dan prasarana ini masyarakat Kelagian sulut dalam mengembangkan potensi desa. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana prasarana pendidikan formal yaitu TK terdapat 2 unit, SD 6 unit, SMP 2 unit sedangkan SMA dan Perguruan Tinggi belum tersedia di Desa Kelagian. Untuk pendidikan non-formal yaitu Madrasah 4 unit dan Pondok pesantren 2 unit. Jadi prasarana untuk pendidikan formal di Desa Kelagian berjumlah 10 unit dan prasarana pendidikan non-formalnya berjumlah 6 unit.

Bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelagian bisa dikatakan relatif maju.²⁰ Kondisi tersebut tentunya didukung dengan adanya kesadaran dari peran orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Oleh karenanya, para orang tua berusaha untuk bekerja keras untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya bahkan jika bisa mencapai tingkat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ke tingkat sarjana. Tingkat kemajuan pendidikan tersebut di samping karena adanya kesadaran dari orang tua akan arti pentingnya sebuah pendidikan juga harus didukung oleh faktor tersedianya sarana dan prasarana pendidikan di desa tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Kelagian mulai dari pendidikan yang bersifat formal sudah cukup banyak. Dan pendidikan non-formal di Desa Kelagian sudah terdapat pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat Desa kelagian untuk mempelajari dan memperdalam ilmu pendidikan keagamaan maupun ilmu pendidikan umum cukup tinggi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suftha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suftha Jambi

²⁰Rita Mutiarawati, Kaur Perencanaan Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 20 Mei 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

BAB III

DESKRIPSI TRADISI *ARBA MUSTAMIR*

A. Pengertian dan Sejarah Tradisi *Arba Mustamir*

Tradisi *Arba Mustamir* juga dikenal dengan istilah *Rebo Wekasan* dalam istilah suku Jawa atau disebut juga dengan *Saparan* atau upacara tolak bala yang merupakan ritual keagamaan yang dilkauan di hari Rabu yang terakhir di bulan sapar. *Arba Mustamir* ini umumnya dilakukan oleh sebagian umat islam di Indonesia terutama di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Palembang, Lampung, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan mungkin sebagian masyarakat nusantara daerah lainnya.¹

Arba Mustamir adalah tradisi masyarakat muslim Banjar di Kalimantan Selatan. Arti nama *Arba Mustamir* sendiri diambil dalam bahasa Arab dari nama Rabu terakhir dibulan Safar.² *Arba* dalam bahas Banjar adalah hari Rabu, sedangkan *Mustamir* adalah terakhir, sehingga dinamai *Arba Mustamir* dalam istilah Banjar.³ Bulan Safar sendiri merupakan bulan kedua dalam penanggalan Hijriah setelah Muharram. *Arba Mustamir* dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari Rabu terakhir bulan khususnya pada akhir bulan sapar, yang kemudian dilakukan berbagai ritual seperti shalat, zikir, pembuatan air *Wafaq* dan sebagainya supaya terhindar dari berbagai musibah yang akan turun pada hari Rabu akhir bulan sapar.

Secara historis, kepercayaan terhadap bulan Safar telah ada di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah sejak zaman dahulu. Dalam kitab *Kanz al-Najah wa al-Surur fi al-Ad'iyah allati Tasyrah al-Shudur* karya Syekh Abd al-Hamid Muhammad al-Quds disebutkan bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar

¹M Mario Hikmat Anshari, “Arba Mustamir , rabo Wekasan Versi Masyarakat Banjar”, diakses melalui alamat <https://islami.co/arba-mustamir-rabo-wekasan-versi-masyarakat-banjar/>, 21 Agustus 2021.

²Siti Faridah dan Mubarak, “Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar; Sebuah Tinjauan Psikologi”, *Jurnal Al-Banjari*, Vol.II, No. 1, (2012), 78.

³Rasidah, Warga Banjar Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 15 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

diturunkan 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) bala.⁴ Upacara tradisi *Arba Mustamir* sudah dilaksanakan sejak lama dan kemudian diturunkan ke generasi berikutnya hingga sampai sekarang ini. Menurut keterangan turun temurun ulama, dihari Rabu terakhir tersebut, Allah akan menurunkan bala yang besar dari terbitnya fajar sampai siang hari atau tengah hari. Tradisi *Arba Mustamir* ini tidak terlepas dengan adanya akulturasi. Jika dilihat dari sudut asal tradisi *Arba Mustamir* adalah Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Bahwa orang Banjar Kalimantan Selatan dalam catatan sejarah, jauh sebelum Islam masuk ke pulau Kalimantan, penduduknya telah memeluk agama Hindu-Budha atau memeluk kepercayaan Kaharingan yang tentu saja sangat berbeda dengan ajaran Islam.

Bahwa tahun 1540 M merupakan tahun dimana Islam diterima secara resmi oleh raja kerajaan Banjar Pangeran Samudera yang kemudian berganti nama dengan Pangeran Suriansyah.⁵ Dan Sejak abad ke-18, Islam sudah menjadi identitas orang Banjar.⁶ Sesuai dengan kondisi keagamaan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan, maka corak kehidupan masyarakat sehari-hari banyak dijiwai atau diwarnai oleh ajaran Islam. Proses akulturasi tersebut telah memberikan pemahaman baru dan kepercayaan-kepercayaan yang berbau animisme sedikit demi sedikit dihilangkan. Jadi tradisi atau adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun telah diwarnai agama Islam, seperti kepercayaan terhadap bulan Safar yang dipercaya sebagai pembawa kesialan. Tidak terlepas dari tradisi *Arba Mustamir* unsur-unsur kepercayaan animisme didalamnya mulai diganti dengan dimasukkan secara perlahan-lahan dengan nilai-nilai keislaman didalamnya.

Kebanyakan masyarakat Banjar yang menjalani upacara ini jika hendak bepergian atau ada niatan untuk melakukan suatu aktivitas harus diusahakan melewati jam 1 menjelang sore hari. Dalam proses upacara masyarakat diminta untuk berkumpul dan melakukan sholat sunnah 4 raka'at dan dilanjutkan dengan membaca doa-doa islam. *Arba Mustamir* orang Banjar menyebutnya adalah

⁴Ebit Kusnadi, Tokoh Agama Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 4 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

⁵Hasan, Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan, *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 14 No.25 April (2016), 80.

⁶Siti Faridah dan Mubarak, "Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar; Sebuah Tinjauan Psikologi", *Jurnal Al-Banjari*, Vol.II, No. 1, (2012), 78.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai bahan dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

upacara adat tolak bala/tolak kesialan yang disimbolkan dengan air *wafaq* dan memakan kue surabi serta adanya nasi putih yang dilakukan secara turun temurun oleh penduduk Desa Kelagian. Upacara ini adalah agenda tahunan pada setiap hari Rabu di bulan Sapar. Upacara tradisi *Arba Mustamir* merupakan salah satu ritual masyarakat Banjar di Desa kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dibawa oleh masyarakat Banjar yang merantau ke Desa ini dan mulai dilaksanakan upacara tradisi ini sekitar tahun 1980 yang dipimpin oleh Hasan Basri sebagai sesepuh di Desa. Inti upacara *Arba Mustamir* ini merupakan ritual tolak bala (musibah) sekaligus harapan masyarakat Kelagian untuk memperoleh keselamatan serta rasa syukur atas kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat percaya bahwa pada hari Rabu terakhir dibulan Sapar, tuhan menurunkan seribu bala baik bencana atau musibah besar maupun kecil, sehingga pada hari itu manusia dianjurkan untuk melakukan doa bersama dan telah melakukan pembuatan air *wafak* yang kemudian dilanjutkan dengan memakan hidangan yang telah disediakan, sebagai tanda rasa syukur sudah dicabutnya atau hilangnya bencana yang akan menimpa masyarakat.

Prosesi ritual ini diawali dengan sholat sunnah tolak bala dan pencelupan air *wafaq* (air minum yang sudah diberi doa) oleh tokoh masyarakat sebagai bentuk simbol untuk menghalau bala bencana yang akan datang. Setelah itu doa tolak bala dikumandangkan, yang kemudian acara terkahir dilanjutkan dengan makan bersama didalam masjid dari talam (seperti nampan atau baki) memakan kue surabi, nasi putih serta lauk pauknya yang dibuat dan dibawa oleh warga masing-masing. Di dalam talam tersebut berisi kue surabi, nasi putih lengkap dengan lauk pauknya dan buah-buahan.

Adapun wawancara mengenai sejarah upacara adat tolak bala *Arba Mustamir* yang dilakukan di Desa Kelagian terdiri dari beberapa versi narasumber. Wawancara ini mengungkapkan sejarah tentang upacara adat *Arba Mustamir* di Desa Kelagian:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sufududin Jember
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sufududin Jember





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

Sejarah *Arba Mustamir*, menurut pernyataan bapak Paidillah Kepala Desa Kelagian menuturkan bahwa:

“[S]epengetahuan saya *Arba Mustamir* ini memang sudah lama diadakan di kampung ini, yakni saat kedatangan Hasan Basri yang merupakan orang Banjarmasin yang merantau ke Desa ini yang juga di tetapkan oleh masyarakat sebagai tokoh adat, tradisi ini hanya penduduk Desa Kelagian yang tahu yang ikut dalam upacara adat ini. Upacara adat ini adalah warisan budaya yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.”⁷

Sejarah *Arba Mustamir*, menurut pernyataan bapak Ebit Kusnadi Tokoh Agama Desa Kelagian menuturkan bahwa:

“[S]ebenarnya *Arba Mustmair* ini adalah nama untuk setiap di akhir bulan sapar tokoh adat mengadakan doa bersama, jadi *Arba Mustamir* cuman sebuah nama, bila saatnya di hari Rabu terakhir orang-orang melakukan amalan-amalan zaman dahulu yang telah dikatakan dengan ulama zaman dahulu pada bulan sapar. Setiap rabu terakhir bulan sapar orang tertua atau sesepuh dahulu mengadakan doa bersama, sampai sekarang terus dijalankan tradisi ini untuk sebutannya agar orang tahu atau dikenal dengan nama *Arba Mustamir*. Setiap tahunnya selalu diadakan. Para ulama dahulu atau kiyai melarang yang namanya suatu adat tradisi ini menyimpang dari syariat, seperti adanya pembuatan air *Wafaq*, membuat kue surabi dan nasi putih. Kalau dilihat orang sebagian ada yang mengatakan tidak baik meminum air celupan kertas *Wafaq*, tetapi isi dalam tulisan di *wafaq* sebenarnya hanya huruf-huruf atau ayat-ayat Al-qur’an tidak ada menyimpang. Kita meminta lillhai ta’ala, *Arba Mustamir* ini murni warisan dari leluhur yang tetap pada syariat agama Islam tidak ada yang menyimpang dan tidak ada percaya pada hal-hal yang berada diluar agama Islam.”⁸

Sejarah *Arba Mustamir*, menurut pernyataan Hasan Basri Tokoh Adat Desa Kelagian menuturkan bahwa:

“[A]rba Mustmir ini sebenarnya asalnya dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang sudah ada dari zaman dahulu. Secara tertulis, tidak ada buku asal usul tradisi *Arba Mustamir* ini ditemukan, tradisi ini ada penyampaian dari mulut ke mulut saja. Zaman dahulu di Banjarmasin, sejak dari nenek moyangnya musibah kecil, besar selalu ada saja terjadi, terkena sial pun ada saja yang terjadi pada masyarakat saat bulan sapar apalagi saat bertemu hari Rabu terakhir 320.000 bala turun ke bumi hendaknya tidak ada yang melakukan aktivitas berkerja apapun dan menunda berpergian jauh. Tradisi ini mulai dilaksanakan di desa ini kisaran tahun 1980. Pada hari Rabu terkahir hendaknya berdiam di rumah sampai lepas tengah hari sekitar jam 1 atau jam 2

⁷Paidillah, Kepala Desa, Wawancara dengan Penulis, 20 Mei 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

⁸Ebit Kusnadi, Tokoh Agama Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 4 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

an jika ingin melakukan aktivitas berkerja atau berpergian jauh. Berdiam di rumah pun hendaknya beristigfhar dan memperbanyak zikir. Untuk menolak atau menjauhkan bala dari zaman dahulu mengadakan doa bersama, berkumpul di masjid sholat sunnah tolak bala, membuat air *wafaq* dan ada yang membawa kue surabi dan nasi putih itu yang wajibnya dalam melakukan upacara tradisi Arba Mustamir ini. Kepercayaan bulan sapar sebagai bulan panas atau sial diperkuat dengan adanya kitab-kitab zaman dahulu yaitu kitab *Kanz al-Najah wa al- Surur fi al-A'adiyah allati Tasyrah al-Shudur*. Tradisi ini tidak ada yang menyimpang dari syariat Islam.”⁹

Uraian hasil wawancara yang dilakukan di Desa Kelagian dengan Kepala Desa, tokoh agama dan tokoh adat diatas tentang sejarah tradisi *Arba Mustamir* dapat penulis simpulkan bahwa tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian sudah lama dilaksanakan sejak kedatangan orang-orang banjar ke Desa ini dan mulai dilaksanakan sekitar tahun 1980 yang dipimpin oleh Hasan Basri. Bahwa orang banjar percaya musibah kecil ataupun kesialan terus terjadi saat bulan sapar apalagi saat bertemu pada hari Rabu terakhir. Sehingga untuk menolak atau menjauhkan bala mereka mengadakan doa bersama yang dikemas dalam upacara tradisi *Arba Mustamir* . Upacara tradisi ini telah dilangsungkan dari dulu hingga sekarang dengan bacaan doa dan proses yang sama. Kepercayaan mereka ini di perkuat dengan kitab klasik yaitu *kitab Kanz al-Najah wa al- Surur fi al-A'adiyah allati Tasyrah al-Shudur*.

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Arba Mustamir

1. Persiapan

Persiapan pelaksanaan upacara tradisi *Arba Mustamir* dimulai dengan rapat bersama yang dipimpin oleh ketua pemuda, pimpinan ketua RT, tokoh adat, tokoh agama dan kepala desa Kelagian. Dalam rapat tersebut dirundingkan tentang pelaksanaan *Arba Mustamir*, mencari titik temu jika terdapat perbedaan saran ataupun pendapat peningkatan atau pengembangan baik sarana dan prasarana dalam muatan upacara tradisi yang akan dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Rapat persiapan ini bertujuan agar pelaksanaan upacara tradisi ini berjalan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan, serta pembentukan

⁹Hasan Basri, Tokoh Adat, Wawancara dengan Penulis, 15 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

panitia pelaksana. Menurut Ebit, *Arba Mustamir* dilaksanakan setiap tahunnya perlu persiapan yang matang karena melibatkan banyak orang dan bukan untuk kepentingan para tokoh adat ataupun tokoh agama. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilaksanakan secara gotong royong baik dalam bentuk materi maupun tenaga. Menurut Saini, panitia pelaksana sudah menetapkan para ibu-ibu untuk menyiapkan perlengkapan yang harus dibawa ke masjid.¹⁰

2. Perlengkapan

Adapun yang dimaksud dengan perlengkapan tradisi ini adalah segala sesuatu yang perlu disajikan sebagai sarana yang melengkapi dalam tradisi ini antara lain:

a. Air Putih



Gambar 1. Air putih dalam *Guri Ganal* (Sumber. warisanbudaya...)

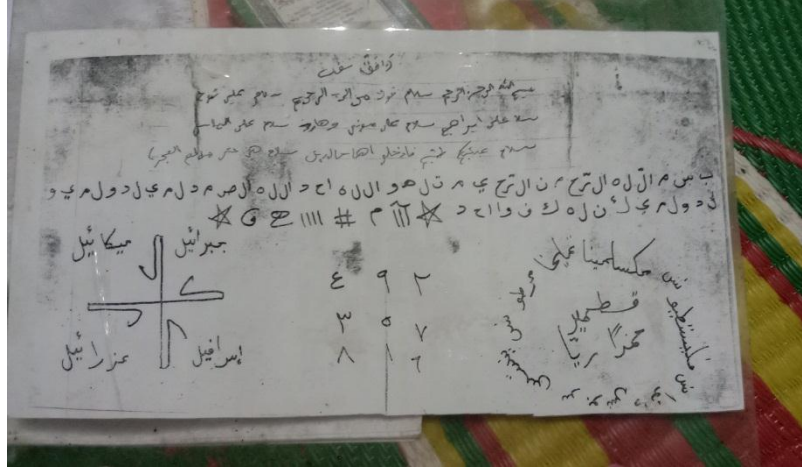
Air putih dalam *guri ganaly* (besar) yang telah disiapkan, nantinya akan di celupkan *Wafak*, dan air tersebut akan dibagi-bagikan pada masyarakat untuk diminum.

¹⁰Saini, Warga Banjar Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 20 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

b. Wafak



Gambar 2. Wafak

Wafak ini akan digunakan saat setelah selesai melaksanakan salat sunah tolak bala, yang akan dicelupkan kedalam air putih sebagai puncaknya doa dalam prosesi tradisi *Arba Mustamir*.

c. Kue Surabi



Gambar 3. Kue Surabi (*Sumber id.wikipedia.org*)

Kue surabi yang akan dibawa oleh masing-masing orang, tidak ditentukan berapa banyak yang harus dibawa ke masjid.

d. Nasi putih



Gambar 4. Nasi putih

Nasi putih dalam *talaman* dan beserta lauk pauknya yang telah disediakan oleh masyarakat nantinya akan dihidangkan saat makan bersama pada tahap terakhir dalam pelaksanaan tradisi *Arba Mustamir*.

3. Waktu dan tempat tradisi *Arba Mustamir*

Adapun waktu pelaksanaan tradisi *Arba Mustamir* tepatnya pada hari Rabu terakhir di bulan sapar, kira-kira pukul 13.00 WIB diadakan di masjid Barokatun Nasurullah, jika semua penduduk yang akan mengikuti upacara telah hadir ke tempat upacara dengan membawa makanan. Setelah semuanya berkumpul sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan baru acara akan dimulai.

4. Tatacara Pelaksanaan tradisi *Arba Mustamir* :

a. Pembukaan, yang ininya masyarakat kelagian yang telah hadir di dalam masjid diharapkan tenang dan pembukaan upacara tradisi dimulai dengan memberikan pengarahannya dakwah singkat oleh Ustaz Ebit Kusnadi sekitar 5 menit mengenai tradisi *Arba Mustamir* serta pelaksanaan salat sunah tolak bala ini penting untuk diejaskan sebelumnya karena tradisi ini merupakan tradisi tahunan yang dikhawatirkan masyarakat kelagian lupa dalam tatacara pelaksanaannya.¹¹

¹¹Rasidah, Warga Banjar Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 4 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

b. Salat sunah tolak bala, setelah berlangsungnya pembukaan, kemudian masyarakat melaksanakan salat tolak bala 4 rakaat secara berjamaah dan dipimpin oleh ustaz Ebit Kusnadi. Dalam melaksanakan salat sunah tolak bala, pada tiap rakaatnya setelah membaca surah Al-Fatihah dilanjutkan membaca: surah Al-Kautsar 17 kali, surah Al-Ikhlâs 5 kali, surah Al-Falaq 1 kali dan surah An-Nas 1 kali. Setelah salam membaca doa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ يَا شَدِيدَ الْقُوَىٰ وَيَا شَدِيدَ الْمَحَالِ يَا عَزِيزُ ذَلَّتْ لِعِزَّتِكَ جَمِيعُ خَلْقِكَ اِكْفِنِي مِنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ يَا مُحْسِنُ يَا مُجَمِّلُ يَا مُتَقَضِّلُ يَا مُنْعِمُ يَا مُكْرِمُ يَا مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ اِرْحَمْنِي بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ بِسِرِّ الْحَسَنِ وَأَخِيهِ وَجَدِّهِ وَأَبِيهِ وَأُمِّهِ وَبَنِيهِ اِكْفِنِي شَرَّ هَذَا الْيَوْمِ وَمَا يَنْزِلُ فِيهِ يَا كَافِيَ الْمُهْمَاتِ يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Deangan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Semoga shalawat dan salam, Allah senantiasa tercurah kepada junjungan kami, Nabi Muhammad SAW keluaega dan para sahabatnya. Ya Allah, Tuhan yang memiliki kekuatan dan keupayaan. Ya Allah yang maha mulia dan karena kemuliaanmu itu, menjadi hinalah semua makhluk ciptaanmu, peliharalah aku dari kejahatan makhlukmu. Ya Allah yang maha baik, yang memberi keindahan, keutamaan, kenikmatan dan kemuliaan. Ya Allah, tiada Tuhan kecuali engkau. Kasihanilah aku dengan rahmatmu, wahai zat yang maha penyayang. Ya Allah, dengan rahasia kemuliaan sayydina Hasan dan saudaranya, serta kakeknya dan ayahnya, ibunya dan keturunannya. Jauhkan aku dari kejahatan hari ini dan kejahatan yang akan turun padanya. Wahai zat yang maha mencukupi harapan dan menolak bala, cukuplah Allah yang maha memelihara lagi maha mengetahui untuk memelihara segalanya. Cukupah Allah tempat kami bersandar, tiada daya dan upaya kecuali atas izin Allah yang maha tinggi lagi maha agung. Dan semoga Allah mencurahkan rahmatnyakepada Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabatnya”.¹²

Doa diatas bermakna bagi masyarakat kelagaian dengan harapan Allah akan menjaganya dari bala yang turun pada hari itu dan dihindarkan dari bala sepanjang tahun.

¹²Moh. Juriyanto, “Amalan di Hari Rebo Wekasan”, diakses melalui alamat <https://www.bincangsyariah.com/kalam/amalan-di-hari-rebo-wekasan/>, tanggal 6 Juni 2021.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

اللَّهُمَّ ؛ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّينَا بِهَا مِنْ
 جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ
 الْحَاجَاتِ ، وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا
 أَعْلَى الدَّرَجَاتِ ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ ، مِنْ جَمِيعِ
 الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ .

اللَّهُمَّ ؛ أَصْرِفْ عَنَّا شَرَّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ ، وَمَا
 يَخْرُجُ مِنَ الْأَرْضِ ؛ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، وَصَلَّى اللَّهُ
 تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

Gambar 5. Rangkaian Doa

Doa tersebut dari kitab *Kanzun Najah was Suruur*.¹³

d. Membaca doa, doa merupakan suatu ibadah yang diperintahkan Allah pada hambanya sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Mu'min, ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman,“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”¹⁴

Doa yang dianjurkan oleh Al Habib Idrus bin Umar Al Habsyi dengan niat pen jagaan dan menolak bala bagi dirinya, keluarga, harta dan siapa saja yang dikehendaki. ‘*Allohumma inni ukoddimu ilaika baina yadai wa yadai awladi wa ahli dairati wa*’ dilanjutkan dengan menyebutkan siapa saja yang dikehendaki. Kemudian membaca surah Al-Falaq 1 kali dan membaca ayat ‘*fallahu khairun hafizan wa huwa arhamur rahimiin*’ 1 kali. Lalu membaca surah Alfalaq dan ayat yang sama lagi 1 kali pada setiap wajah menoleh kearah kanan, kearah kiri, kearah depan, kearah belakang, melihat atas, melihat

¹³Hasan Basri, Tokoh Adat Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 15 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

¹⁴Tim Penterjemah dan Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim Mushaf Tajwid Warna, Terjemah, dan Asbabun Nuzul* (Kartasura: Madina, 2016), 474.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

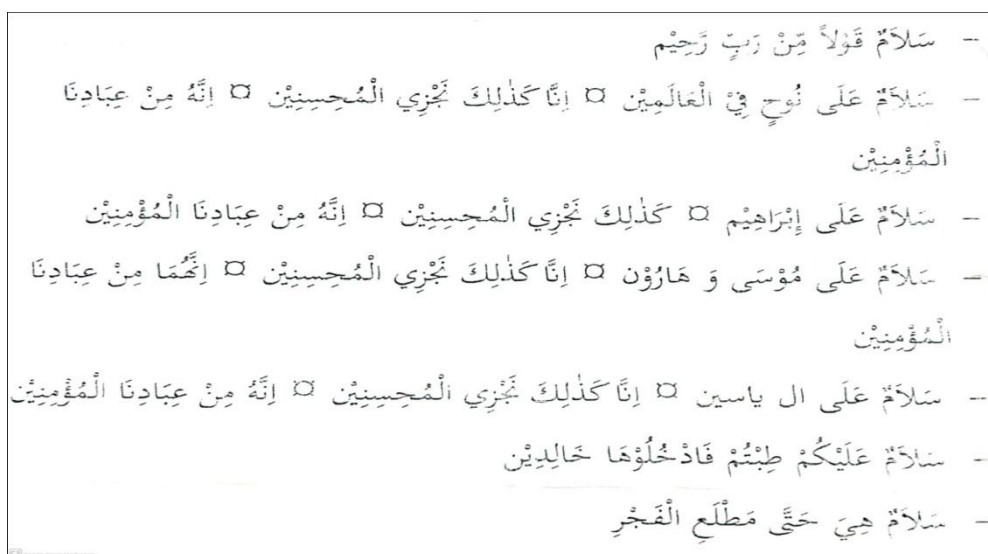
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

bawah, melihat kedepan. Dilanjutkan dengan membaca doa *'Allohumma yakafil bala'i ikfinal bala'i qobla nuzuwlihi minassamaai'* 7 kali. Kemudian membaca ayat-ayat pilihan sebanyak 3 kali dengan niat keselamatan diri, keluarga dan siapa saja yang dikehendaki. Selanjutnya membaca ayat-ayat yang terdapat foto dibawah sebanyak 3x dengan niat keselamatan diri, keluarga dan siapa saja yang di kehendaki:



Gambar 6. Ayat-ayat Al-qur'an

Siapa pun yang membaca amalan-amalan ini, akan dijaga dan diselamatkan oleh Allah dan begitu juga mereka-mereka yang disebut dalam doa tersebut. Amalan ini didapat dalam kitab *Alfuyudhotul Arsyiyah*.¹⁵

Membuat Air *wafak*, setelah selesai membaca doa bersama-sama, pak Hasan Basri akan mempersiapkan *wafak* yang akan ditulis dalam selembar kertas dengan menggunakan tinta pena, lalu *wafak* yang telah siap ditulis akan dimasukkan ke dalam air putih yang telah disediakan, terkadang *wafak* tersebut dibiarkan saja didalam teko tersebut kadang hanya dicelupkan sekitar 10 menit, dibiarkan saja atau hanya dicelupkan sebentar saja tidak menjadi permasalahan bagi masyarakat Kelgiaian. Namun sebelum *wafak* dimasukkan

¹⁵Hasan Basri, Tokoh Adat Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 15 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

atau dicelupkan, pak Hasan Basari terlebih dahulu akan membacakan doa-doa. Kemudian air putih yang sudah diberi *wafak* dibagi-bagikan kepada masyarakat yang ikut dalam upacara tradisi ini.

f. Makan bersama, makanan yang telah disediakan oleh masyarakat akan dihidangkan pada tokoh adat, tokoh agama serta masyarakat yang mengikuti selama kegiatan upacara tradisi ini berlangsung, makanan yang dihidangkan adalah kue surabi dan nasi putih yang dilengkapi dengan lauk pauknya sebagai syaratnya bahwa tradisi *Arba Mustamir* telah selesai dilakukan.

C. Tujuan dan Fungsi Pelaksanaan Tradisi Arba Mustamir

Tradisi dapat menciptakan kehidupan yang harmonis apabila manusia saling menghargai, menghormati dan menjalankan tradisi secara baik dan benar sesuai aturan. Dasar dari tradisi *Arba Mustamir* adalah mengikuti kebiasaan atau tradisi orang-orang tua terdahulu yang telah menjadi nenek moyang mereka. Mereka beranggapan bahwa tradisi *Arba Mustamir* adalah warisan leluhur mereka yang harus dilestarikan dan juga dilaksanakan, bagi masyarakat Desa Kelagian sudah menjadi aturan yang berlaku secara turun temurun sampai sekarang. Dengan tradisi hubungan manusia baik antara individu dan masyarakat bisa harmonis, sistem kebudayaan akan menjadi kuat dan kokoh.¹⁶ Apabila mereka tidak melaksanakan tradisi tersebut maka ada saja kesialan atau musibah bagi dirinya, keluarga atau sekitarnya. Pada masyarakat Desa Kelagian melaksanakan tradisi *Arba Mustamir* mempunyai tujuan tertentu sehingga diadakannya upacara tersebut. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengungkapkan tujuan dilaksankannya tradisi *Arba Mustamir* pada masyarakat Desa kelagian, yaitu:

1. Inti dari tujuan diadakannya tradisi *Arba Mustamir* ini adalah menolak bala atau malapetaka yang turun pada hari tersebut baik secara pribadi atau untuk keamanan Desa Kelagian.

¹⁶Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015), 83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai bahan dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi



2. Ikhtiar masyarakat dalam mendekati diri kepada Allah yang Maha Kuasa dengan harapan diberikannya panjang umur, hidup selamat dan bahagia tidak hanya dibulan safar tetapi di sepanjang tahun.
3. Melaksanakan tradisi *Arba Mustamir* bertujuan sebagai memelihara dan mengobati masyarakat Desa Kelagian, bentuk antisipasi dari penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib, musim panas berkepanjangan dan musim hujan berkepanjangan.¹⁷

Selain tujuan diatas tradisi juga berfungsi sebagai pedoman atau acuan yang dapat memberikan arah bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Fungsi tradisi *Arba Mustamir* ini dapat memberikan pengaruh positif yang baik bagi individu maupun masyarakat Desa Kelagian. Karena masyarakat menganggap bahwa tradisi sangat penting dan berharga serta bernilai yang layak untuk dijadikan pandangan hidup yang mempunyai nilai-nilai berharga didalamnya.¹⁸ Selain dari tujuan yang telah dijelaskan diatas dalam tradisi *Arba Mustamir* ini mempunyai fungsi yang lain, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Mempererat Tali Silaturahmi

Fungsi mempererat tali silaturahmi yang merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi antar masyarakat tersebut. Dalam hal ini manusia bukan hanya sebagai makhluk individu, namun juga sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial dalam upaya pencapaian kebutuhannya, manusia harus berhadapan dengan manusia lain yang juga mempunyai kepentingan untuk kebutuhan hidupnya. Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya ini seringkali terjadi konflik kepentingan individualitas. Sebagai jalan tengah untuk mengurangi resiko terjadinya konflik antar manusia, fungsi pelaksanaan tradisi *Arba Mustamir* dapat digunakan sebagai media untuk mempererat tali persaudaraan, gotong royong dan kebersamaan. Penyelenggaraan tradisi *Arba Mustamir* sebagai perekat sosial ini tampak pada saat pelaksanaan persiapan dari awal sampai akhir upacara tradisi yang melibatkan semua

¹⁷Ebit Kusnadi, Tokoh Agama Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 4 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

¹⁸Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Grafindio Persada, 2005), 200.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sufha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sufha Jambi



masyarakat Desa Kelagian dengan semangat kebersamaan dan gotong royong antar masyarakat. Melalui upacara tradisi *Arba Mustamir* ini terwujud suatu keakraban dan kerukunan bersama. Kegiatan ini terwujud ketika masyarakat mendukung tradisi *Arba Mustamir* yang secara langsung ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara tersebut. Adanya interaksi antar masyarakat dan gotong royong ini dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan tentram.

2. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif yang dimaksud dalam tradisi *Arba Mustamir* ini adalah memberikan bimbingan dan pengajaran pada masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini. Terutama sebagai sarana belajar bagi anak-anak agar selalu berdoa kepada sang pencipta melalui doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT dalam tradisi tersebut.

3. Fungsi Melestarikan Tradisi

Pelaksanaan tradisi *Arba Mustamir* berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi yang berkaitan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang atau para leluhurnya yang masih dilaksanakan masyarakat kelagian. Jika upacara tradisi masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya maka tradisi tersebut akan tetap bertahan. Dalam hal ini berlaku juga pada tradisi *Arba Mustamir*, akan tetap bertahan karena masih memiliki fungsi yang begitu besar bagi masyarakat pendukungnya. Bagi masyarakat kelagian dengan tradisi *Arba Mustamir* ini akan sangat baik jika terus dilaksanakan sampai kegenerasi penerus.

D. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Arba Mustamir

Pandangan berasal dari kata pandang yang diberi imbuhan an yaitu penglihatan yang tetap dan agak lama, sedangkan pandangan dapat diartikan sebagai sesuatu yang di pandang.¹⁹ Istilah pandangan yang dimaksud dalam hal

¹⁹Rahman Harahap, *Pandangan Masyarakat Terhadap Peran dan fungsi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dalam Pembinaan Calon Jamah haji di Kota Medan. Tesis.* (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Sumatra Utara, 2009), 704.

ini adalah bagaimana pandangan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *arba mustamir*. Pengertian masyarakat dalam sosiologi merupakan sebuah kelompok yang terorganisir secara banyak atau besar yang mempunyai pembagian tugas yang tetap tinggal pada daerah tertentu dan mempunyai tujuan yang sama.²⁰ Jadi, bahwa pandangan masyarakat adalah cara pandang sebuah kelompok atau seseorang dalam menilai atau memahami pada suatu objek tertentu. Di dalam kehidupan sosial cara pandang akan selalu timbul dari individu sesuai dengan fenomena sosial yang mereka alami.

Arba Mustamir adalah serangkaian upacara untuk memohon keselamatan dan menolak bala pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Tradisi *arba mustamir* di Desa Kelagian di yakini oleh masyarakat setempat dilakukan agar terhindar dari malapetaka dan kesialan yang akan terjadi di bulan Safar terutama hari Rabu terakhir akan turun 320.000 bala. Terkait dengan tradisi *arba mustamir* ini semua masyarakat Kelagian merespon dengan baik dan menilai positif dilaksanakannya tradisi ini. Saini selaku warga Desa Kelagian menyatakan bahwa tradisi *arba mustamir* sangat baik untuk dilakukan karena di dalam melaksanakan tradisi ini memiliki hal positif dan menjaga serta melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita dahulu.²¹

Terkait dengan ajaran agama Islam dengan tradisi *arba mustamir*. Dalam hasil wawancara pada upacara tradisi *arba mustamir* tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahwa simbol-simbol yang digunakan dan setiap prosesi pelaksanaan *arba mustamir* semuanya bertujuan baik untuk kehidupan masyarakat. Menurut penuturan Ustadz Ebit, dalam pelaksanaan tradisi *arba mustamir* jelas niat, tujuan dan doanya hanya meminta dan memohon untuk supaya masyarakat kelagian diberikan keselamatan, kesehatan dan keberkahan dalam kehidupan yang hanya tertuju kepada Allah SWT . Dilaksankannya tradisi *arba mustamir* ini sebagai wadah bersedekah berbagi rezeki kepada sesama masyarakat setempat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan

²⁰ Budiman Pohan dan Wahyu Gunawan, “Proses Sosial Sebagai Akar Sublimasi Masyarakat Pedesaan”, Jurnal simulachra, vol. II, No : 2019,137.

²¹ Saini, Warga Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 20 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

yang dibaca.²² Menurut hemat penulis, tradisi arba mustamir dalam melaksanakan tradisi arba mustamir tidak ada salahnya, asal tidak ada unsur kemusyrikan di dalamnya dan tidak melanggar syariat. Selain itu segala yang dilakukan dalam upacara tersebut diawali dan diakhiri dengan doa dengan niat yang baik yang hanya tertuju kepada Allah SWT. Agama, budaya dan masyarakat akan selalu beriringan sesuai dengan apa yang diinterpretasikan masyarakat bahwa agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak pernah terpisahkan.²³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tokoh adat bahwa tradisi arba mustamir ini jika tidak dilakukan tidak apa-apa dan jika dilaksanakan akan lebih baik lagi karena untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi pada masyarakat Desa Kelagian. Aturan dan norma yang ada di masyarakat tentu dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat. Setiap daerah memiliki tradisi mereka yang berbeda-beda. Oleh karena itu, masyarakat juga akan mengembangkan suatu aturan dan norma yang sesuai dengan tradisi mereka. Masyarakat Kelagian menilai bahwa tradisi *arba mustamir* ini mempunyai arti dan makna tersendiri yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Kelagian terhadapnya agar senantiasa di beri perlindungan dan keselamatan tidak hanya di bulan safar saja tetapi semasa kehidupan di dunia maupun akhirat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

²² Ebit Kusnadi, Tokoh Agama, Wawancara dengan Penulis, 4 April 2021, Rekaman Audio.

²³ Nuryah, Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen). *Jurnal Iaim Numetro Lampung*, Vol.1, No.2, Desember 2016, 324.



BAB IV

MASYARAKAT DESA KELAGIAN MEMAKNAI SIMBOL-SIMBOL YANG ADA DALAM TRADISI ARBA MUSTAMIR

A. Tradisi *Arba Mustamir* sebagai Interaksi Simbolik

Tindakan simbolis dalam suatu tradisi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang saling berinteraksi. Bahkan, interaksi bukan hanya eksklusivitas antar manusia, melainkan penyertaan seluruh makhluk hidup, termasuk seluruh alam semesta yang diciptakan. Sederhananya, manusia itu selalu melakukan interaksi, dalam setiap interaksi mutlak memerlukan sarana tertentu. Sarana menjadi media yang melambangkan makna interaktif. Teori interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh Herbet Blummer (1962), menjelaskan istilah interaksionisme simbolik adalah menunjukkan pada sifat khas dari intraksi manusia.¹

Manusia saling mengartikan dan saling mendefinisikan tindakannya ini merupakan bentuk ciri khas manusia. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Interaksi antar individu diperantai dengan penggunaan simbol-simbol, menginterpretasi dan saling berusaha untuk memahami maksud dari tindakan masing-masing.² Respon seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, akan tetapi berdasarkan atas makna yang diberikan terhadap suatu tindakan orang lain. Secara keseluruhan tindakan simbolik tradisi *Arba Mustamir* adalah sebagai simbol interaksi dan komunikasi antar manusia dan sang pencipta. Tradisi *Arba Mustamir* ialah satu bentuk tradisi yang menjadi media komunikasi dan interaksi antar manusia dan sang pencipta, maka masyarakat Desa Kelagian menganggap bahwa *Arba Mustamir* menjadi satu posisi penting dalam hari dan pusat bagi masyarakat sebagai bentuk kelangsungan hidup dan kesepakatan bersama dalam mempersatukan pendapat masyarakat kelagian dalam kehidupan bermasyarakat.

¹Dedi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator*, Vol. 9, No. 2 (2008), 302.

²George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Rajawali, 1985), 60-61.

B. Makna Denotasi dari Simbol dalam Tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian

Denotasi adalah sebagai makna yang paling nyata dari tanda-tanda. Denotasi merupakan tatanan pertandaan pertama landasan kerja Saussure yang menggambarkan relasi antarpertanda dan petanda di dalam tanda dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Tanda dalam tahap ini Bartsch menyebutnya sebagai denotasi yang merupakan makna kamus dari sebuah terminologi atau sebuah objek atau kata.³ Dapat dikatakan simbol-simbol dalam tradisi *Arba Mustamir* secara simbolis memberikan arti sesuai dengan apa yang dapat ditangkap oleh indera kemudian memberikan makna yang bersesuaian dengan atau yang ditangkap dengan indera tersebut. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa informan, maka diperoleh data yang tertera data dalam tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8.

Makna Denotasi dari Simbol dalam Tradisi *Arba Mustamir*

No.	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1.	Air Putih	Benda cair yang tidak mempunyai rasa, tidak berwarna dan tidak berbau
2.	Wafak	<i>Wafak</i> (Jimat) benda mati yang berupa selembar kertas diyakini memiliki tuah manfaat, kertas yang telah bertuliskan mantra-mantra, angka-angka atau lambang.
3.	Kue Surabi	Makanan yang terbuat dari tepung beras dan kelapa yang diparut dicampur gula
4.	Nasi Putih	Beras putih yang telah diolah atau dimasak menjadi nasi putih

³ Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2009), 67.

1. Air Putih

Air putih secara simbolis memberikan arti sesuai dengan apa yang ditangkap oleh indera yang kemudian memberikan makna arti sesuai dengan yang terlihat atau ditangkap indera. adalah benda cair yang tidak mempunyai rasa, tidak berwarna dan tidak berbau. Air putih atau dalam bahasa Banjar disebut *Banyu* putih digunakan dalam melengkapi prosesi tradisi *Arba Mustamir* sebagai air minum yang akan dicelupkan atau dimasukkan *wafak*, kemudian air akan dibagi-bagikan pada masyarakat kelagian. Air adalah senyawa yang sangat penting bagi kehidupan dan fungsi air tidak akan dapat digantikan oleh senyawa lain. Air putih yang dikonsumsi manusia adalah yang telah diproses terlebih dahulu untuk meminimalkan kandungan mikroba dan zat kimia agar sesuai persyaratan sebagai air minum.

Ketentuan air putih yang kita minum menurut Kementerian Kesehatan RI yaitu air yang tidak memiliki rasa, warna atau bau yang tidak mengandung bakteri dan tidak mengandung bahan kimia melebihi batas yang diperbolehkan bagi kesehatan tubuh manusia.⁴ Air yang telah diproses dapat mengubah bentuk kondisi fisiknya dari segi warna dan kejernihannya sehingga memenuhi standar untuk diminum. Salah satu cara sederhana proses air yang layak untuk diminum adalah dengan pemasakan atau penyaringan. Berbagai jenis minuman, air putih merupakan pilihan terbaik untuk dikonsumsi karena mencukupi kebutuhan air tubuh, sedangkan jenis minuman lain seperti kopi, air sirup atau bersoda mengandung bahan-bahan yang mengeluarkan air tubuh bahkan dapat menimbulkan penyakit. Manusia sangat membutuhkan air yang cukup untuk menjaga organ tubuh berfungsi dengan maksimal.

⁴Kariadi, “Pentingnya Konsumsi Air Putih”, diakses melalui alamat <https://www.rskariadi.co.id/news/168/PENTINGNYA-KONSUMSI-AIR-PUTIH/Artikel>, tanggal 30 Juli 2021.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



2. Wafak

Wafak dalam bahasa Banjar adalah jimat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jimat merupakan benda yang dianggap mengandung kesaktian yang dapat menolak penyakit, menjadi kebal dan sebagainya.⁵ *Wafak* (Jimat) dalam bahasa Arab disebut *Tamimah* atau *Ta'widz* merupakan sebuah kertas atau benda lainnya yang bertuliskan ayat-ayat A-Qur'an atau doa, yang kemudian dibawa dengan tujuan agar mendapat perlindungan Allah SWT sebab berkah dari tulisan tersebut. Bagi orang Banjar *wafak* adalah benda mati yang berupa selembar kertas yang diyakini memiliki tuah atau manfaat bagi pembawanya, kertas yang telah bertuliskan mantra-mantra, angka-angka atau lambang. Penulis *wafak* yang berisi mantra, angka-angka atau lambang tersebut tidak bisa oran sembarangan. Mereka adalah orang yang ahli mendalami dunia kegaiban, misalnya kiai tertentu atau dukun. Dalam tradisi *Arba Mustamir*, *wafak* adalah hal yang wajib digunakan dalam perlengkapan proses tradisi *Arba Mustamir* dilaksanakan.

Penggunaan *wafak* dalam upacara tradisi *Arba Mustamir* akan ditulis oleh tokoh adat dan akan dicelupkan dalam air putih yang kemudian air *wafak* akan dibagi-bagikan kepada masyarakat Kelagian. Sedangkan mengenai asal usul siapa pembuat *wafak* ini yang mereka pakai tidak dipersoalkan bagi masyarakat kelagian. *Wafak* bagi pembuatnya menjadi suatu benda atau sejenisnya yang telah disakralkan. Bentuk *wafak* (jimat) ada yang berasal dari hewan, tumbuh-tumbuhan, batu, air dan bahkan lainnya yang sengaja dibuat oleh manusia atau tercipta dari alam gaib.

3. Kue Surabi

Kue surabi dalam bahasa Banjar disebut *Wadai* surabi adalah makanan yang dibuat dengan tepung beras dan kelapa yang diparut dicampur gula. Kue surabi ini termasuk kuliner tradisional Indonesia yang masih banyak digemari masyarakat Indonesia. Kue surabi di Desa Kelagian pada zaman dulu hanya bisa ditemui atau dinikmati saat ritual-ritual upacara tradisional. Sekarang kue surabi dapat dibeli dengan mudah karena banyak yang menjualnya dan kue surabi bisa tampil dengan

⁵Nurullah, "Penggunaan Ayat-ayat Alqur'an Sebagai Jimat", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol.5, No.2 (2020), 83.

modern sekarang dengan topping bervariasi namun tidak meninggalkan nilai-nilai kuliner tradisionalnya. Kue surabi buatan orang Banjar di Kelagian, pada salah satu bahan pembuatannya yaitu tepung berasnya sebagian masyarakat masih membuatnya dengan cara menumbuk beras putih di lesung dan alu. Kue surabi hal yang harus ada sebagai pelengkap dalam prosesi tradisi *Arba Mustamir* pada rangkaian terakhir yaitu saat makan bersama.

Ritual-ritual upacara tradisi pada masyarakat kelagian kue surabi tidak hanya ada pada tradisi *Arba Mustamir* saja, dalam upacara kematian yaitu *Manurun* tanah atau hari pertama meninggalnya seseorang. Sampai sekarang ini kue surabi berasal darimana belum bisa dipastikan. Tetapi ada kemungkinan bahwa kue surabi adalah hasil modifikasi dari kuliner orang-orang asing ke Indonesia zaman dulu kala, karena sekilas kue surabi mirip dengan pancake khas dari Belanda dan bahan dasar pembuatannya mirip dengan pembuatan kue apam di India.⁶ Walaupun terlihat mirip dengan makanan negara lain, kue surabi telah menjadi salah satu kuliner tradisional yang merupakan bagian dari warisan nenek moyang di Nusantara. Kue surabi banjar di Kelagian, menempati posisi penting dalam siklus kehidupan tradisi leluhur orang Banjar. Manfaat dari kue surabi adalah sebagai sumber energi ini bisa dilihat dari bahan-bahan pembuatannya.

4. Nasi Putih

Nasi putih adalah beras putih yang telah diolah. Nasi putih juga merupakan makanan pokok yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia karena mudah disajikan dan memiliki energi yang cukup tinggi. Kandungan yang ada dalam nasi putih terdiri dari karbohidrat, lemak, protein dan air.⁷ Kandungan terbesar pada dari keempat zat tersebut adalah karbohidrat, karbohidrat berperan sebagai sumber energi utama dan kesehatan bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari. Jadi, nasi putih ini menjadi bahan pokok utama oleh sebagian masyarakat Indonesia dalam menu makanan sehari-hari. Bagi orang Banjar, nasi putih

⁶Astri Damayanti, “Serba Serbi Serabi”, diakses melalui <https://www.sarihusada.co.id/Nutrisi-Untuk-Bangsa/Aktivitas/Jelajah-Gizi/Serba-Serbi-Serabi>, tanggal 30 Juli 2020.

⁷LM Widhyasari, “Penentuan Kadar Karbohidrat Pada Nasi dalam Proses Pemanasan Rice Cooker dengan Variasi Waktu”, diakses melalui alamat [30 https://balimedikajurnal.com/index.php/bmj/article/download/9/8](https://balimedikajurnal.com/index.php/bmj/article/download/9/8), tanggal 30 Juli 2021.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



dianggap memiliki arti dan sifat yang sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan. Sehingga nasi putih hal yang wajib ada sebagai pelengkap dalam prosesi tradisi *Arba Mustamir* pada rangkaian terakhir yaitu saat makan bersama. Nasi putih yang akan dikonsumsi masyarakat kelagian di waktu makan bersama dilengkapi dengan lauk pauk yang bermacam-macam oleh orang-orang yang membawanya karena lauk pauk ini tidak ada ketentuannya dalam tradisi *Arba Mustamir*, tergantung kemampuan masyarakat saja.

Nasi putih dapat dibuat dengan cara tradisional ataupun modern oleh masyarakat. Cara tradisional membuat nasi putih adalah merebus beras putih dengan air secukupnya sampai matang. Sedangkan cara modern membuat nasi putih yaitu merebus beras dengan secukupnya menggunakan alat penanak nasi atau yang disebut dengan *rice cooker*. Nasi putih yang telah diolah dari beras putih tersebut merupakan perubahan yang terjadi karena adanya gelatinasi pada granula pati yang terdapat dalam beras. Beberapa manfaat nasi putih bagi tubuh manusia adalah dapat mengatasi sembelit, mengurangi resiko kanker usus, menghambat terjadinya diabetes, alzheimer serta mencegah penyakit jantung, penurunan kadar trigliserida serum dan menurunkan resiko kanker adeoma dalam usus.⁸

C. Makna Konotasi dari Simbol dalam Tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian

Konotasi adalah sebagai makna yang menggambarkan ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan pemakainya dalam tatanan nilai-nilai kultural. Ini terjadi apabila makna bergerak menuju subjektif atau intersubjektif dan akan terjadi interpretant yang dipengaruhi oleh banyaknya pada penafsir tanda atau objek. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan, maka diperoleh data yang tertera dalam tabel 9 dibawah ini.

⁸Universitas Muhammadiyah Malang, “*Manfaat Nasi Putih*”, <http://eprints.umm.ac.id/55387/3/BAB%20II.pdf>, tanggal 30 Juli 2021.

Tabel 9.

Makna Konotasi Simbol dalam Tradisi *Arba Mustamir*

No.	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1.	Air Putih	Simbol Kesucian
2.	Wafak	Simbol Tangkal
3.	Kue Surabi	Simbol Kesederhanaan
4.	Nasi Putih	Simbol Kemakmuran

1. Air Putih

Air putih yang digunakan dalam tradisi *Arba Mustamir* adalah sebagai media untuk dimasukkan atau dicelupkan *wafak*. Bahwa air putih tidak hanya dimaknai sebagai benda cair yang tidak mempunyai rasa, tidak berwarna dan tidak berbau, karena ketika kita mengacu pada makna harfiah dalam tradisi *Arba Mustamir* bagi Roland Barthes ini merupakan ketertutupan makna, tidak hanya berhenti pada pemaknaan denotasi saja. Kemudian untuk membuka ketertutupan pemaknaan, ia melanjutkan pemaknaan pada tahap kedua yaitu konotasi. Air putih yang disimbolkan murni tanpa campuran, bersih dan jernih dipilih, secara rohaniah air putih bermakna kesucian ini berisi mantra-mantra, doa-doa dan harapan-harapan masyarakat kelagian. Air putih memegang peranan penting bagi masyarakat kelagian untuk memelihara kebersihan hati dan menghilangkan semua kotoran yang ada didalam tubuh. Makna air putih dalam tradisi *Arba Mustamir*, menurut Hasan Basri:

“[A]ir putih ini sebagai simbol yang bermakna kesucian, suci disini maksudnya telah berisi *wafak*, doa-doa dan harapan-harapan masyarakat. Air putih yang akan diminum bertujuan dapat membersihkan diri dari semua kotoran yang ada ditubuh dan menghilangkan segala bentuk penyakit.”⁹

⁹Hasan Basri, Tokoh Adat Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 15 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.



Jadi dapat disimpulkan, bahwa air putih sebagai simbol kesucian, makna tersebut termasuk dalam makna tahap kedua yaitu konotasi. Makna tersebut dilihat dari air putih yang telah dimasukkan *wafak* dan doa-doa, dengan tujuan dibagikan kepada masyarakat, agar masyarakat yang meminumnya dapat memberikan kesadaran akan perbuatan-perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan kembali dengan pikiran yang jernih dalam memaknai kehidupan. Air adalah sumber kehidupan di bumi. Semua makhluk hidup membutuhkan air, terutama manusia. Air adalah karunia dari Allah SWT yang tak ternilai harganya, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu menjadi hidup karena air, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Anbiya, ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا^{٣٠}
 أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.”¹⁰

Ayat tersebut merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang menunjukkan unsur penting dalam kehidupan di alam semesta ini. Anggapan masyarakat kelagian terhadap bulan Safar, hawa panas bulan Safar yang dapat mendatangkan berbagai bentuk penyakit. Masyarakat Kelagian mengkhawatirkan dirinya akan terkena penyakit sebab bila terkena penyakit di bulan Safar akan sulit dihilangkan. Meminum air putih yang bermakna kesucian dalam tradisi *Arba Mustamir* ini dapat berfungsi sebagai pengobatan, dilihat dari hasil wawancara diatas bahwa air putih dapat menghilangkan segala kotoran dan bentuk penyakit apapun. Khasiat air putih dalam tradisi *Arba Mustamir* tidak terlepas dari memasukkan *wafak* dan telah diberi doa-doa ke dalam air putih tersebut. Penggunaan *wafak* dan doa-doa digambarkan sebagai sebuah representasi dari simbol penghubung antara manusia sebagai makhluk yang terbatas dengan Tuhan yang Maha Kuasa.

¹⁰Tim Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim Mushaf Tajwid Warna, Terjemah, dan Asbabun Nuzul* (Kartasura: Madina, 2016), 324.

Menurut ilmuwan dari Jepang Masaru Emoto tahun 2003 penelitiannya tentang sifat air, ia menjelaskan keberhasilannya dalam membuktikan bahwa air yang telah diberi doa, kata-kata yang bermakna positif akan memberikan respon positif,¹¹ secara alami air yang telah diberi doa mengolah jiwa manusia termasuk dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Kandungan air dalam tubuh manusia lebih besar dibandingkan zat-zat lain, tanpa adanya air manusia tidak dapat hidup dan melakukan aktivitasnya.

2. Wafak

Wafak (Jimat) merupakan selembar kertas yang bertuliskan arab, angka-angka atau huruf-huruf yang terpenggal yang membentuk suatu pola yang diketahui hanya oleh orang yang membuatnya. Dalam tradisi *Arba Mustamir*, *Wafak* ini tidak dibaca tetapi dicelupkan ke dalam air putih, pencelupan *wafak* tersebut menunjukkan sebagai bentuk permohonan atau puncak doa. Seseorang yang membuat *wafak* adalah orang yang mempunyai ilmu hikmah tingkat tinggi, kekuatan pada *wafak* tidak dapat dilihat secara kasat mata tetapi secara halus¹², *wafak* tidak boleh dibuat secara sembarangan. *Wafak* yang dipakai orang Banjar adalah *wafak* yang dibuat oleh orang-orang berijazah khusus dan memiliki jaminan tingkat keberagamaan yang tidak diragukan lagi.

Wafak tidak hanya dimaknai sebagai benda mati yang berupa selembar kertas yang diyakini memiliki tuah manfaat, kertas yang telah bertuliskan mantra-mantra, angka-angka atau lambang, karena ketika kita mengacu pada makna harfiah dalam tradisi *Arba Mustamir* bagi Roland Barthes ini merupakan ketertutupan makna, tidak hanya berhenti pada pemaknaan denotasi saja. Kemudian untuk membuka ketertutupan pemaknaan, ia melanjutkan pemaknaan pada tahap kedua yaitu konotasi. Makna yang bergerak menuju subjektif yang melibatkan emosional, ketika interpretasi yang dipengaruhi banyak penafsir dan objek. *Wafak* yang mengandung kekuatan magis yang disimbolkan sebagai

¹¹Nyoman Rema, "Makna Air Bagi Masyarakat Bali", *Jurnal Forum Arkeologi*, Vol.26, No.2, (Agustus 2013), 114.

¹²Herdi Maulana, "Penggunaan rajah dan Wafaq Sebagai Azimat Pelaris Dagangan" dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkatb di Loa Janan Ilir), *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, Vol.1, No.1, (2020),6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagai bagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunjaya Jember

tangkal. Kekuatan magis pada *wafak* menolak pengaruh kekuatan jahat. Makna *wafak* dalam tradisi *Arba Mustamir*, menurut Ebit Kusnadi:

“[W]afak ini sebagai simbol yang bermakna tangkal, tangkal yang dimaksud karena *wafak* mengandung kekuatan magis, menangkal segala keburukan-keburukan yang ada pada bulan Safar terkhusus pada hari Rabu puncaknya hari *Nahas* terakhir digunakanlah *wafak* ini dalam tradisi *Arba Mustamir*”.¹³

Jadi, *wafak* sebagai simbol tangkal, makna tersebut termasuk dalam makna tahap kedua yaitu konotasi. Makna tangkal terdapat dalam kekuatan magis yang terkandung di dalamnya. Kekuatan pada *wafak* bukan di *wafaknya* tetapi pada makna *wafak* tersebut. *Wafak* yang digunakan dalam tradisi *Arba Mustamir* sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan Sang Penciptanya. *Wafak* yang dipakai sebagai isyarat bertawashul dengan orang-orang saleh atau Auliya Allah. *Wafak* yang dimiliki oleh Ustaz Ebit, ia dapatkan dari gurunya Haji Asran seorang Imam masjid dari Kuala Tungkal¹⁴, dengan “berkat’ orang-orang saleh maka *wafak* yang dipakai dalam tradisi *Arba Mustamir* diharapkan mempunyai keistimewaan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya tradisi ini dan kekuatan (tuah) yang diberikan oleh Allah.

Menurut mereka (orang-orang Banjar) siapa saja yang menghormati orang saleh atau Auliya Allah berarti menghormati Nabi dan mencintai Allah. Kekuatan dan keberkahan dari sebuah *wafak* ada atas izin Allah SWT melalui proses yang benar. *Wafak* tersebut adalah perwujudan doa dari orang yang membuatnya. Menurut Ebit setiap huruf yang ditulis di dalamnya merupakan huruf-huruf dari Al-Qur’an yang *berkhodam* (rahasia huruf). Huruf-huruf tersebut sebagai transenden dalam pendapat Nasr, bisa disamakan seperti semua makhluk diproses dengan kemahatahuan Tuhan, dihembuskan dengan nafas ketuhanan pada garis-garis yang lebih rendah dan membentuk serta menyusun perwujudan alam.¹⁵

¹³Ebit Kusnadi, Tokoh Agama Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 4 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

¹⁴Ibid.

¹⁵Yadi Mulyadi, Al-qur’an dan Jimat (Studi Living Qur’an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten), *Tesis*, (Jakarta: Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 59.

Penggalan-penggalan huruf-huruf tertentu adalah singkatan dari ayat-ayat khusus dan lambang-lambang tertentu tidak lepas dari maksud Al-qur'an dan nilai-nilai agama yang dirumuskan. *Wafak* oleh masyarakat Banjar dianggap sebagai benda yang bertuah karena itu *wafak* selalu hadir dalam kehidupan mereka tidak terlepas dari upacara tradisi *Arba Mustamir*, mengahadirkannya dalam upacara tradisi tersebut sebagai simbol tangkal. Untuk menjaga khasiat dari *wafak* itu, wafak hanya akan diberikan kepada orang-orang tertentu atau hanya dengan diturunkan kepada orang yang dapat dipercaya menjaga sebaik-baiknya dan pantangan-pantangan yang harus ditaati oleh pemakainya.

3. Kue Surabi

Kue surabi merupakan kue tradisional yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum. Kue surabi sebagai pelengkap dalam prosesi tradisi *Arba Mustamir*, yang akan dihidangkan saat makan bersama. Surabi banjar di Kelagian, menempati posisi penting dalam siklus kehidupan tradisi leluhur orang Banjar. Kue surabi tidak hanya dimaknai sebagai makanan yang terbuat dari tepung beras dan kelapa yang diparut dicampur gula, karena ketika kita mengacu pada makna harfiah dalam tradisi *Arba Mustamir* bagi Roland Barthes ini merupakan ketertutupan makna, tidak hanya berhenti pada pemaknaan denotasi saja. Kemudian untuk membuka ketertutupan pemaknaan, ia melanjutkan pemaknaan pada tahap kedua yaitu konotasi. Makna yang bergerak menuju subjektif yang melibatkan emosional, ketika interpretasi yang dipengaruhi banyak penafsir dan objek. Jika dilihat dari bahan-bahan untuk membuat kue surabi ini dan proses pengolahannya yang sederhana, tidak rumit juga tidak membutuhkan waktu yang lama. Kue surabi disimbolkan yang bermakna kesederhanaan. Makna kue surabi dalam tradisi *Arba Mustamir*, menurut Rasidah:

“[K]ue surabi sebagai simbol kesederhanaan, maknanya ini dari bahan-bahan dan proses pembuatannya dilakukan dengan sederhana. Bahan utamanya dari tepung beras ini dibuat dengan cara di tumbuk dilesung dan alu dilakukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jember
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jember



secara bersama-sama. Dengan hal sederhana ini dapat mempererat persaudaraan”.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa kue surabi simbol kesederhanaan, makna tersebut termasuk dalam makna tahap kedua yaitu konotasi. Makna kue surabi terkandung dalam makna dari proses pembuatan kue surabi, pembuatannya yang masih dilakukan dengan cara tradisional dengan tujuan mempererat tali silaturahmi masyarakat kelagian. Kesederhanaan ini juga untuk mengerti setiap keadaan masyarakat kelagian yang kehidupannya secara sederhana. Dengan hal-hal yang sederhana makna yang terkandung dalam kue surabi mendatangkan kebahagiaan dan keikhlasan dalam melaksanakan upacara tradisi *Arba Mustamir*. Makna tersebut dalam perkembangannya sekarang ini, patut ditanamkan pada generasi penerusnya agar selalu mengingat dan pentingnya upacara tradisi *Arba Mustamir*, bukannya hanya sekedar tradisi tolak bala tetapi menanamkan kesederhanaan hidup. Bahwa kehidupan yang sederhana juga membawa kebahagiaan pada diri sendiri maupun orang lain dan menemukan kepuasan batin. Perwujudan sikap kesederhanaan manusia mengajarkan bahwa manusia dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan iri dan dengki.

4. Nasi Putih

Nasi putih merupakan masyarakat yang wajib ada dalam kebutuhan makan sehari-hari masyarakat kelagian. Nasi putih yang akan disajikan lengkap dengan lauk pauknya untuk di santap saat makan bersama pada tahap terakhir dalam pelaksanaan tradisi *Arba Mustamir*. Nasi putih tidak hanya dimaknai sebagai beras putih yang telah diolah atau dimasak menjadi nasi putih, karena ketika kita mengacu pada makna harfiah dalam tradisi *Arba Mustamir* bagi Roland Barthes ini merupakan tertutupan makna, tidak hanya berhenti pada pemaknaan denotasi saja. Kemudian untuk membuka tertutupan pemaknaan, ia melanjutkan pemaknaan pada tahap kedua yaitu konotasi. Makna yang bergerak menuju

¹⁶Rasidah, Warga Banjar Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 4 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



subjektif yang melibatkan emosional, ketika interpretasi yang dipengaruhi banyak penafsir dan objek. Nasi putih sangat penting dalam memenuhi kebutuhan energi yang dibutuhkan manusia terutama untuk melakukan aktivitas dan berpikir. Nasi putih disimbolkan sebagai kemakmuran. Makna nasi putih dalam tradisi *Arba Mustamir*, menurut Ebit Kusnadi:

“[N]asi putih sebagai simbol kemakmuran adalah manusia sangat membutuhkan energi dalam melakukan aktivitas atau untuk berpikir. Maksudnya dengan adanya nasi putih ini bentuk limpahan rezeki yang diberikan Allah SWT yang harus kita syukuri. Nasi putih dipilih bukan nasi kuning atau nasi lainnya karena dari putih ini membawa kejernihan pikiran dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat.”¹⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nasi putih disimbolkan sebagai kemakmuran, makna tersebut termasuk dalam makna tahap kedua yaitu konotasi. Makna nasi putih sebagai sumber energi untuk proses berpikir dan menjalankan aktivitasnya, dengan adanya nasi putih ini bentuk limpahan rezeki yang diberikan Allah SWT yang harus patut disyukuri. Dan nasi putih menggambarkan kejernihan pikiran dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat. Makan nasi putih bukan hanya sekedar untuk kenyang saja tetapi untuk membentuk manusia yang lebih baik lagi dengan mempunyai hati dan pikiran yang jernih. Bersyukur adalah yang harus dilakukan manusia karena diperintahkan Allah SWT, dengan bersyukur Allah akan menambahkan nikmat yang lebih besar. Keterkaitan nasi putih yang wajib ada dalam tradisi *Arba Mustamir* adalah di hari yang begitu sakral dengan pelaksanaan tradisi ini dapat menambah kemakmuran dan kesejahteraan kehidupan masyarakat Desa Kelagian. Makan bersama pada tradisi *Arba Mustamir*, nasi putih beserta lauk pauknya yang mereka sediakan bernilai sedekah dalam bentuk sederhana. Kejernihan pikiran manusia akan membentuk perbuatan yang baik seperti sedekah yang diberikan oleh orang-orang yang melaksanakan tradisi tersebut. Dalam harta yang dimiliki manusia, yang ia dapatkan ada sebagian dari rezeki milik orang lain.

¹⁷Ebit Kusnadi, Tokoh Agama Desa Kelagian, Wawancara dengan Penulis, 4 April 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Rekaman Audio.

D. Tradisi *Arba Mustamir* Sebagai Tolak Bala

Tolak bala merupakan suatu perlakuan yang kompleks bercorakan ritual yang bertujuan menghindari sial, kejadian buruk, musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh diri sendiri dan komunitas masyarakat. Di Desa Kelagian tolak bala dikemas dalam kegiatan yang dinamai sebagai tradisi *Arba Mustamir*. Ritual tolak bala dilakukan sebagai jalan untuk memperoleh keamanan, keselamatan dan berdamai dengan alam. Pada hakikatnya manusia selalu ingin hidup damai, tenang dan selamat dari berbagai malapetaka. Serangkaian ritual tolak bala mengandung konsep kepercayaan bahwa ada kekuatan alam yang harus dipertahankan sebagai jalan terbaik dalam meneruskan kehidupannya agar dijauhkan dan terbebas dari marabahaya atau bencana serta pengaruh jahat. Dengan melakukan ritual tolak bala telah menumbuhkan sikap kesadaran diri yang tinggi untuk memperkuat komunitas moral.¹⁸ Sesusai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan tradisi *Arba Mustamir* ini adalah agar masyarakat kelagian selamat dan dijauhkan dari bala yang turun pada Bulan safar terutama hari Rabu terakhir yang diyakini akan turun 320.000 bala dan puncaknya *nahas*. Tradisi *Arba Mustamir* sebagai tolak bala, masyarakat Desa Kelagian meyakini jika melakukan tradisi ini maka segala musibah, kesialan dan pengaruh jahat dapat dijauhkan dari Desa mereka.

Ketika tradisi *Arba Mustamir* tidak dilakukan oleh masyarakat Desa Kelagian, mereka percaya bahwa bala atau kesialan terjadi dan jika seseorang ada yang terkena penyakit pada hari Rabu terakhir maka akan sulit dihilangkan. Dalam tradisi *Arba Mustamir* menggunakan air *wafak* sebagai media perantara menjauhkan bala, memohon keselamatan, dan kebaikan untuk Desa Kelagian. Tradisi tersebut dilakukan tidak hanya bertujuan menolak bala tetapi memberi sumbangan besar bagi masyarakat kelagian, menjadi kebutuhan spritual masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹⁸Hasbullah, Toyo dan Awang Pawi, "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Kuras Kabupaten Pelawan, *Jurnal Ushuluddin* (Jauuari-Juni 2017/, Vol.25, No.1, 90-91.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan utama dari skripsi ini yaitu makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Arba Mustamir di Desa Kelagian adalah sebagai wujud syukur dan sebagai tolak bala untuk memperoleh kemakmuran dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain itu tradisi *arba mustamir* ini boleh dilakukan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan kesimpulan utama diatas akan diperkuat oleh kesimpulan sub bab sebagai berikut:

1. Latarbelakang sejarah tradisi Arba Mustamir muncul dari pengalaman nenek moyangnya dan diperkuat dengan kitab klasik pegangan masyarakat setempat, yang dimaksudkan agar masyarakat Desa Kelagian dan sekitarnya terbebas dari berbagai macam malapetaka pada hari tersebut dan disepanjang tahun. Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga tradisi tersebut muncul dan dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini. Tradisi ini mulai dilaksanakan di Desa Kelagian sekitar tahun 1980 yang dipimpin oleh Hasan Basri.
2. Prosesi tradisi Arba Mustamir di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi dengan beberapa rangakain yaitu meliputi persiapan panitia pelaksana, perlengkapan sesaji atau bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara tersebut, waktu dan pelaksanaan upacara dan tata cara pelaksanaan. Tata cara pelaksanaan yang diwajibkan meliputi salat sunah tolak bala 4 rakaat, membaca surah Yasin, membaca doa yang dianjurkan oleh Al Habib Idrus bin Umar Al Habsyi serta amalan-amalannya, pembuatan air *wafak* serta makan bersama yaitu memakan kue surabi dan nasi putih.
3. Masyarakat Desa Kelagian memaknai simbo-simbol yang ada dalam tradisi *arba mustamir* yaitu, meliputi makna denotasi memiliki makna air putih sebagai benda cair yang tidak mempunyai rasa, tidak berwarna dan tidak berbau. Wafak mengandung makna denotasi yaitu benda mati yang berupa

selembar kertas diyakini memiliki buah manfaat, kertas yang telah bertuliskan mantra-mantra, angka-angka atau lambang. Kue surabi mengandung makna denotasi yaitu makanan yang terbuat dari tepung beras dan kelapa yang diparut dicampur gula. Sedangkan nasi putih mengandung makna denotasi yaitu beras putih yang telah diolah atau dimasak menjadi nasi putih. Makna konotasi air putih yaitu simbol kesucian, makna konotasi wafak adalah sebagai simbol tangkal, makan konotasi kue surabi yaitu simbol kesederhanaan, sedangkan makna konotasi nasi putih adalah seimbol kemakmuran.

B. Implikasi Penelitian

1. Kepada masyarakat Desa Kelagian lebih aktif (turut ikut serta) lagi dalam pelaksanaan sebuah tradisi, khususnya tradisi arba mustamir. Memahami tradisi arba mustamir secara benar, tujuan dan maknanya, tidak hanya sebatas mengikuti pelaksanaan tradisi arba mustamir. Jadi diharapkan bagi masyarakat Desa Kelagaan Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat khususnya, untuk terus melestarikan tradisi-tradisi yang memiliki makna yang baik dan berdampak positif bagi warga masyarakat Desa Kelagian dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Kepada mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, kiranya dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif tentang Aqidah dan Filsafat Islam, terutama di bidang kebudayaan karena masih banyak cakupan masalah yang bermanfaat bagi pengembangan sejarah dan kebudayaan Islam belum tersentuh dalam wilayah garapan akademik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Tim Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim Mushaf Tajwid Warna, Terjemah, dan Asbabun Nuzul*. Kartasura: Madina, 2016.

B. Buku

Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.

Brahim, Jabal Tariq. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM press, 2003.

Budiyono, Herusatoto. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 200.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Hadi, Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.

Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT.Grafindio Persada, 2005.

Koentjaraningrat. *Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Ui Press, 1990.

----- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009

----- . *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Hmbatan, 1954.

Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2007.

Kurniawan, *Semilogi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera, 2001.

Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

----- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2004.

Nasution, Muhammad Syukri Albani. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015.

Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius, 1976.

Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Putu, Dewa dan Muhammad Rohmadi. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2008.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali, 1985.

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2017.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

------. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

------. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

C. Karya Ilmiah

Afiyah, Dede Nur. Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi Pandeglang Banten. *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Studi Agama-Agama UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Fadli, Khairul. Ritual Mandi Safar di Desa Pemusiran Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi Living Qur'an). *Skripsi*. Jambi: Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.

Faithan, Fallenia. Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna dan Fungsi. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia USD, 2018.

Harahap, Rahman, Pandangan Masyarakat Terhadap Peran dan fungsi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dalam Pembinaan Calon Jumah haji di Kota Medan. *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Sumatra Utara, 2009.

Mulyadi, Yadi. Al-qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten). *Tesis*. Jakarta: Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

D. Jurnal Ilmiah

Abdurrohman, Muhammad. "Memahami Makna-Makna Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang", *Jurnal The Messenger*, Vol. VII, No.1 (2015), 29.

Ahmadi, Dedi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator*, Vol. 9, No. 2 (2008), 310.

Ashadi, "Sinkretisme Dalam Arsitektur: Metodologi", *Jurnal Arsitektur Nalars*, Vol.13, No 1 (Januari), 2014, 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

Faridah, Siti dan Mubarak, “Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar; Sebuah Tinjauan Psikologi”, *Jurnal Al-Banjari*, Vol.II, No. 1, (2012), 90.

Hasan, Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 14 No.25 April (2016), 80.

Jailani, M. Syahrani dan Nurhasanah, “Makna Upacara Batimbang Dalam Tradisi Masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal, Provinsi Jambi”, *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 16 (2), (2018), 252.

Maulana, Herdi. “Penggunaan rajah dan Wafaq Sebagai Azimat Pelaris Dagangan” dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkatb di Loa Janan Ilir), *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, Vol.1, No.1, (2020),6.

Muzaiyanah. “Jenis Makna Dan Perubahan Makna”, *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, Vol. 13, No. 2, (2012), 145.

N, Dwi Ratna. “Perubahan Dan Pergeseran Simbol Dikota Yogyakarta 1945-1949”, *Jantra*, Vol.II, No.2, (2017), 184.

Nadhiroh, Wardatun. “Amalan di Hari Arba Mustamir Bulan Safar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus; La Ilaha Illa Anta Subhanaka Inno Kuntu Min al Zhalimin 2375 kali Pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan)”, *Jurnal Syhadah*, Vol. IV No.2, (2016), 1.

Nugroho, Oki Cahyo. “Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo), *Jurnal Aristo*, Vol.3, No.1 (2015), 5.

Nurayah, “Tedhak Siten Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus Kedawung kecamatan Pejagon, Kabupaten Kebumen)”, *Jurnal Fikri*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 320.

Nurullah. “Penggunaan Ayat-ayat Alqur’an Sebagai Jimat”, *Journal of Qur'anic Studies*, Vol.5, No.2 (2020), 83.

Pohan, Budiman dan Wahyu Gunawan, “Proses Sosial Sebagai Akar Sublimasi Masyarakat tPedesaan”, *Jurnal Simulachra*, vol. II, No : 2019, 137.

Rahmawati, Nur dan Sudah Nurhamidah. “Makna Leksikal Dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik)”, *Jurnal Sasindo Umpan*, Vol.6, No. 1, (2018), 40.

Rakhmat, Puspitasari dan Jenny Maria Fatimah, “Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang”, *Jurnal Kareba*, Vol.5, No.2, Juli-Desember (2016), 340.

Rema, Nyoman. “Makna Air Bagi Masyarakat Bali”, *Jurnal Forum Arkeologi*, Vol.26, No.2, (Agustus 2013), 114.

Rohman, M. Ibnu. “Symbolisme Agama dan Politik Islam”, *Jurnal Filsafat*, No.1 (2003), 100.

Ros aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarina Sa'ari, Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 43, (Januari-Juni), 2016, 71.

Toyo, Hasbullah dan Awang Pawi, "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Kuras Kabupaten Pelawan, *Jurnal Ushuluddin* (Jauuari-Juni 2017/, Vol.25, No.1, 90-91.

E. Website

Anshari, M Mario Hikmat, "Arba Mustamir , Rabo Wekasan Versi Masyarakat Banjar", diakses melalui alamat <https://islami.co/arba-mustamir-rabo-wekasan-versi-masyarakat-banjar/>, 21 Agustus 2021.

Damayanti, Asri. "Serba Serbi Serabi", diakses melalui <https://www.sarihusada.co.id/Nutrisi-Untuk-Bangsa/Aktivitas/Jelajah-Gizi/Serba-Serbi-Serabi>, tanggal 30 Juli 2020.

Jamalie, Zulfa. "Perspektif Orang-orang Banjar Terhadap Bulan Safar", diakses melalui alamat <http://zuljamalie.blogdetik./2009/07/17/bulan-safar>.

Juriyanto, Moh. "Amalan di Hari Rebo Wekasan", diakses melalui alamat <https://www.bincangsyariah.com/kalam/amalan-di-hari-rebo-wekasan/>, tanggal 6 Juni 2021.

Kariadi. "Pentingnya Konsumsi Air Putih", diakses melalui alamat <https://www.rskariadi.co.id/news/168/PENTINGNYA-KONSUMSI-AIR-PUTIH/Artikel>, tanggal 30 Juli 2021.

Universitas Muhammadiyah Malang, "Manfaat Nasi Putih", <http://eprints.umm.ac.id/55387/3/BAB%20II.pdf>, tanggal 30 Juli 2021.

Widhyasari, LM. "Penentuan Kadar Karbohidrat Pada Nasi dalam Proses Pemanasan Rice Cooker dengan Variasi Waktu", diakses melalui alamat <https://balimedikajurnal.com/index.php/bmj/article/download/9/8>, tanggal 30 Juli 2021.

F. Hasil Wawancara

Ardiansyah, Denny. Kaur Umum Desa Kelagian. Wawancara dengan Penulis 20 Mei 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Rekaman Audio.

Basri, Hasan. Tokoh Adat Desa Kelagian. Wawancara dengan Penulis 15 April 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Rekaman Audio.

Kusnadi, Ebit. Tokoh Agama Desa Kelagian. Wawancara dengan Penulis 4 April 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Rekaman Audio.

Mutiawati, Rita. . Kaur Perencanaan Desa Kelagian. Wawancara dengan Penulis 20 Mei 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Rekaman Audio.

Paidillah. Kepala Desa Kelagian. Wawancara dengan Penulis 20 Mei 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Rekaman Audio.

Rasidah. Warga Banjar Desa Kelagian. Wawancara dengan Penulis 4 April 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Rekaman Audio.

Saini. Warga Banjar Desa Kelagian. Wawancara dengan Penulis 20 April 2021. Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Rekaman Audio.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DATA INFORMAN

1. Nama : Hasan Basri
Umur : 81 tahun
Pekerjaan : Pemangku Adat
Alamat : Desa Kelagian, Kec. Tebing Tinggi, Kab. Tanjun Jabung Barat
2. Nama : Paidillah
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Kelagian
Alamat : Desa Kelagian, Kec. Tebing Tinggi, Kab. Tanjun Jabung Barat
3. Nama : Ebit Kusnadi
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Ustad dan Guru Ngaji
Alamat : Desa Kelagian, Kec. Tebing Tinggi, Kab. Tanjun Jabung Barat
4. Nama : Saini
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Ketua Pemuda Rpj
Alamat : Desa Kelagian, Kec. Tebing Tinggi, Kab. Tanjun Jabung Barat
5. Nama : Rasidah
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : IRT (Ketua Yasinan Rpj)
Alamat : Desa Kelagian, Kec. Tebing Tinggi, Kab. Tanjun Jabung Barat
6. Nama : Rita Mutiarawati
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Kaur Perencanaan
Alamat : Desa Kelagian, Kec. Tebing Tinggi, Kab. Tanjun Jabung Barat
7. Nama : Denny Ardiansyah
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Kaur Umum
Alamat : Desa Kelagian, Kec. Tebing Tinggi, Kab. Tanjun Jabung Barat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suthna Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suthna Jambi

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

SKRIPSI

Makna Simbolik Tradisi Arba Mustamir di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat

No	Jenis Data	Metode	Sumber Data
1	-Sejarah Dan Perkembangan Desa Kelagian	-Wawancara -Observasi -Dokumentasi	-Kepala Desa -Setting -Wawancara kepala desa, tokoh adat, dan tokoh Masyarakat. -Data-data dan Dokumen Desa Kelagian.
2	-Lokasi dan Letak Geografis Desa Kelagian	-Dokumentasi -Wawancara	-Dokumen Desa Kelagian. -Kepala Desa, Dan Perangkat Desa
3	-Kondisi Sosial Budaya, Agama dan Pendidikan Masyarakat Desa Kelagian	-Wawancara -Dokumentasi	-Wawancara Kepala Desa dan Perangkat Desa -Dokumen Desa Kelagian.
4	-Pengertian dan Sejarah Tradisi <i>Arba Mustamir</i>	-Wawancara	-Tokoh Adat, Tokoh Agama dan Masyarakat Banjar Desa Kelagian
5	Prosesi, Perlengkapan dan Tujuan Tradisi <i>Arba</i>	-Wawancara	-Tokoh Adat, Tokoh Agama Dan Masyarakat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suftho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suftho Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

	<i>Mustamir</i>	-Observasi -Dokumentasi	Banjar Desa Kelagian -Setting, Dokumentasi Tradisi <i>Arba Mustamir</i>
9.	-Makna Simbolik dalam Tradisi <i>Arba Mustamir</i>	-Wawancara -Dokumentasi	-Tokoh Adat, Tokoh Agama Dan Masyarakat Banjar Desa Kelagian -Simbol-simbol perlengkapan dalam tradisi <i>Arba Mustamir</i>

A. Panduan Observasi

No	Jenis Data	Objek Observasi
1	-Letak dan Geografis Desa Kelagian	-Keadaan dan Letak Geografis
2.	Prosesi, Perlengkapan dan Tujuan Tradisi <i>Arba Mustamir</i>	-Prosesi Pelaksanaan dari tradisi <i>Arba Mustamir</i>

B. Panduan Dokumentasi

No	Jenis Data	Data Dokumen
1	-Sejarah Desa Kelagian	-Data dokumentasi sejarah Desa Kelagian
2	-Lokasi dan Letak Geografis Desa Kelagian	-Data Dokumentasi Letak Geografis Tradisi <i>Arba Mustamir</i> -Data Dokumentasi Keadaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultana Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultana Jambi

		Tofografi Desa Kelagian
	-Kondisi Sosial Budaya, Agama dan Pendidikan Desa Kelagian	-Data dokumentasi tentang kondisi sosial budaya, Agama dan Pendidikan Masyarakat Desa Kelagian -Potensi sumber daya manusia Desa Kelagian -Kependudukan Desa Kelagian
4.	Prosesi, Perlengkapan dan Tujuan Tradisi <i>Arba Mustamir</i>	-Data dokumentasi, tentang prosesi, dan Simbol-simbol dalam perlengkapan tradisi <i>Arba Mustamir</i>

C. Butir-Butir Wawancara

No	Jenis Data	Sumber Data dan Subtansi Wawancara
	-Sejarah Dan Perkembangan Desa Kelagian	Kepala Desa: -Bagaimana sejarah munculnya Desa Kelagian? -Bagaimana Perkembangan Desa Kelagian sampai sekarang?
	-Lokasi dan Letak Geografis Desa Kelagian	Kepala Desa: -bisa dijelaskan letak geografis Desa Kelagian?
	-Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	-Bagaimana Kondisi sosial

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Desa Kelagian	budaya, Agama dan Pendidikan Masyarakat Di Desa Kelagian?
-Pengertian dan Sejarah Tradisi <i>Arba Mustamir</i>	Tokoh Adat dan Tokoh Agama: -Apa yang dimaksud dengan tradisi <i>Arba Mustamir</i> ? Tokoh Adta, Tokoh Agama dan Kepala Desa: -Bagaimana Sejarah tradisi <i>Arba Mustamir</i> ?
Prosesi, Perlengkapan dan Tujuan Tradisi <i>Arba Mustamir</i>	Tokoh Adat, Tokoh Agama dan Warga Banjar Desa Kelagian: -Bagaimana Prosesi pelaksanaan tradisi <i>Arba Mustamir</i> ? -Apa saja perlengkapan yang harus di penuhi ketika akan melaksanakan tradisi <i>Arba Mustamir</i> ? -Siapa saja yang melaksanakan tradisi <i>Arba Mustamir</i> ? Tokoh Adat, Tokoh Agama: -Apa tujuan dilaksanakannya tradisi <i>Arba Mustamir</i> ?
-Makna Simbolik dalam Tradisi <i>Arba Mustamir</i>	Tokoh Adat, Tokoh Agama dan Warga Banjar Desa Kelagian: -Apa makna simbolik dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi <i>Arba Mustamir</i> ? -Apa yang menyebabkan tradisi <i>Arba Mustamir</i> harus dilakukan?

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Wawancara denga Kepala Desa



Foto bersama Kepala Desa dan Perangkat Desa



Wawancara dengan tokoh adat (Hasan Basri)



Wawancara dengan tokoh agama (Ebit Kusnadi)

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi



Wawancara dengan warga Desa Kelagian (Saini)



Wawancara dengan warga Desa Kelagian (Rasidah)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi



Pembuatan Kue Surabi (*Sumber banjarmasin.tribunnews.com*)



Pembagian Air Wafak (*Sumber. Lintastungkal.com*)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

CURICULUM VITAE



A. Identitas Diri

Nama	: Faridayanti
Tempat & Tgl. lahir	: Tebing Tinggi, 4 Mei 1996
Agama	: Islam
Nim	: 302171203
Prodi/Fakultas	: Aqidah dan Filsafat Islama/Ushuluddin dan Studi Agama
Alamat Asal	: Desa Kelagian Kec. Tebing Tinggi Kab. Tanjabbar-Jambi
Email	: faridayantii45@gmail.com
Nama Ayah	: Saidi Ahmad
Nama Ibu	: Assalamiyah

B. Riwayat Pendidikan

S1 UIN STS Jambi	: Tahun 2017-2021
SMAN 6 Kota Jambi	: Tahun 2012-2015
SMPN 4 Tebing Tinggi	: Tahun 2009-2012
SDN 145/V PRD Rantau Panjang	: Tahun 2003-2009

C. Riwayat Organisasi

1. Anggota Bidang Aparatur Pemberdayaan Organisasi & SDM HMJ AFI
2. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi